Buku yang berada di tangan anda merupakan kumpulan dari rangkaian kuliah yang disampaikan oleh Professor Muchsin Qara'ati kepada sekelompok kaum muda yang terpilih.

Rangkaian kuliah yang ada dalam buku ini didasarkan atas petunjuk ayat-ayat suci Al-Qur'an, kata-kata Nabi Muhammad (saw) serta para Imam (as) dengan kesimpulan dan konotasi yang logis atas pokok masalah yang diuraikan didalamnya. Istilah-istilah yang tidak lazim dan rincian-rincian yang tidak perlu telah dihindari.

Disamping itu berbagai problema yang telah dibahas dalam pelajaran-pelajaran ini dicarikan pemecahannya dengan menyebutkan contoh-contoh serta mengutip kata-kata hikmah. Karena itu seluruh masalah tampak menarik dan pemecahan dengan logika serta penalaran dapat dipah
Metode cerita yang digunakan Prof
Muchsin Qara'ati berpijak pada contoh-
toh atau teladan ajaran Al-Qur'an. Jika
ermat pelaja
gera menjac
an juga mer
arat dan kiasan-
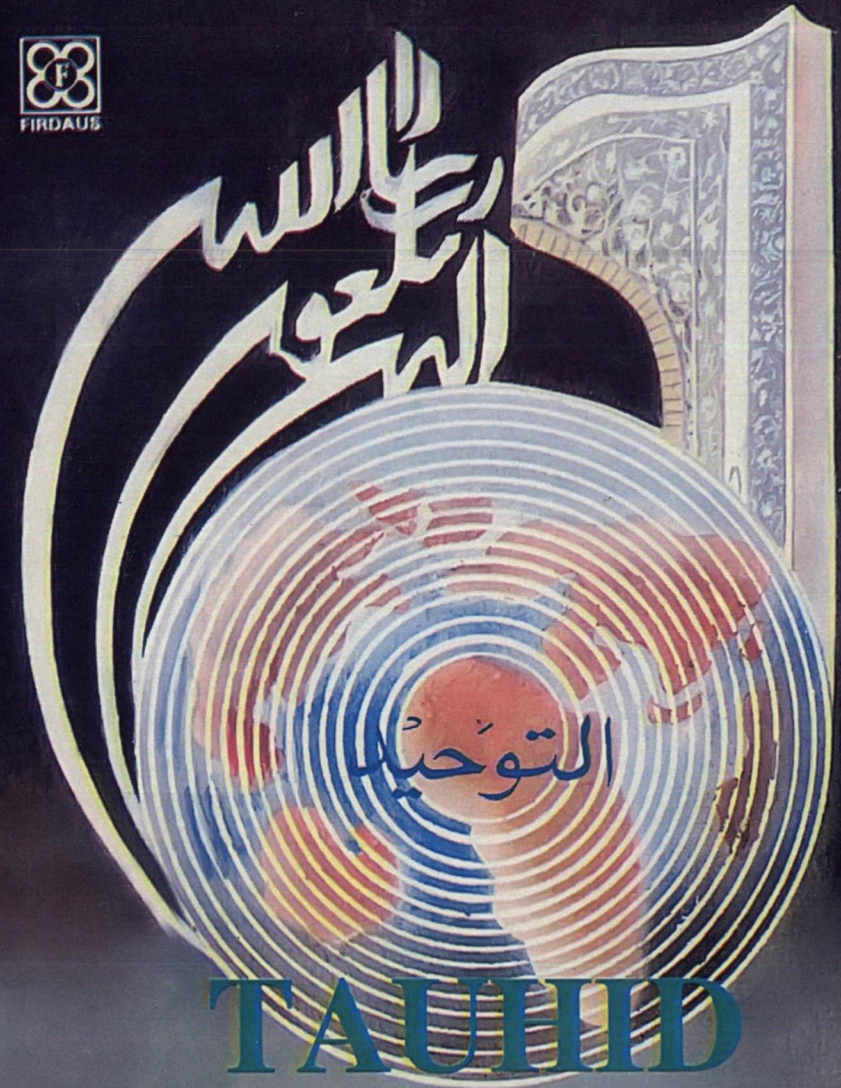
TAUHID PANDANGAN DUNIA ALAM SEMESTA
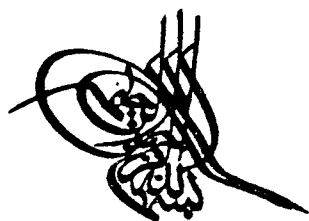
PROF. MUCHSIN QARA'ATI

TAUHID
PANDANGAN DUNIA ALAM SEMESTA

Penerjemah:
SATRIO PINANDITO

CV. FIRDAUS
Jl. Kramat Sentiong Masjid No. E. 105
Telp. 3104798 Jakarta Pusat

TAUHID
Pandangan Dunia Alam Semesta

Oleh:
PROF. MUHSIN QARA'ATI

Diterbitkan Oleh:
CV. FIRDAUS, JAKARTA

Judul Asli:
LESSON FROM QUR'AN
Original Title: Majmu'a-i-Dars hai'-az-Qur'an

Penerjemah:
SATRIO PINANDITO

Lay Out:
ASDA STUDIO

Cetakan Pertama:
Mei, 1991

PENGANTAR PENERBIT

Mungkin ini merupakan buku pertama karya Professor Muchsin Qara'ati yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tentu saja para pembaca baru mengenalnya. Lain halnya dengan para 'Ulama Intelektual Iran' lainnya, seperti Murtadha Muthahhari, Syeikh Ja'far Subhani, Muhammad Baqir Sadr (Irak) dan lain-lainnya, dimana karya-karya mereka telah banyak dikenal dan dikaji oleh para pembaca di negeri kita.

Memang sudah tidak asing bagi kita bahwa para ulama di negeri 'Salman al-Farisi ini mempunyai ciri tersendiri dan pendampingan mereka dengan tinjauan falsafah seperti sudah menjadi suatu keharusan. Prof. Muchsin Qara'ati juga dikenal sebagai guru yang pandai dalam mengajar, sehingga materi kuliah-kuliahnya mudah dicernak oleh murid-muridnya. Hal ini karena beliau sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan atau analogi-analogi yang relevan dengan kondisi dan lingkungannya.

Buku ini diterjemahkan dari bahasa Inggris dengan judul *Lessons from Qur'an*. Ia terdiri dari lima bab, yaitu Tauhid (*Monotheism*), Keadilan (*Justice*), Nubuwwah (*Prophethood*), Imamah (*Leadership*) dan Hari Kebangkitan (*Resurection*). Kelima bab ini merupakan Aqidah dalam Islam, dan kami akan menerbitkan setiap babnya secara terpisah, sehingga tidak terlalu tebal dan ekonomis bagi para pembaca.

Wassalam,

Penerbit

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA*

Buku yang berada di tangan anda merupakan kumpulan dari rangkaian kuliah yang disampaikan oleh Professor Muchsin Qara'ati kepada sekelompok kaum muda yang terpilih beberapa waktu yang lalu. Tulisan ini adalah pokok-pokok ceramahnya yang ia berikan dari waktu ke waktu. Gaya bahasa disertai dengan wawasan dan pengetahuan yang luas akan ajaran-ajaran Islam telah membawa popularitas Prof. Muchsin Qara'ati.

Sekitar lima belas tahun yang lalu saat Prof. Muchsin Qara'ati muncul sebagai seorang ulama dari pusat pengetahuan dan ajaran-ajaran Islam di kota Qum, ia telah memilih satu metode pengajaran pengetahuan-pengetahuan agama yang berbeda kepada masyarakat di kota kediamannya.

Suatu hari ketika Prof. Muchsin Qara'ati mengunjungi kota kelahirannya, Kashan, tiba-tiba ia mendapatkan satu ide baru. Tatkala memperhatikan beberapa pemuda di sudut jalan, Prof. Muchsin Qara'ati mendekati mereka dan berkata:

"Wahai pemuda! Dapatkah saya menjalin persahabatan dengan kalian agar kita dapat saling

---

* Prakata ini diterjemahkan oleh Yedi Kurniawan

berkumpul di dalam masjid dan mengadakan pembahasan tentang masalah-masalah agama serta mencari pemecahan atas berbagai problema yang menghadang kita."

Akhirnya selama bulan Ramadhan Professor Muchsin Qara'ati memulai satu program kuliah di sebuah masjid di kota Kashan. Pada akhir bulan, ia menganjurkan siswa-siswanya untuk melanjutkan program tersebut dengan pertemuan mingguan. Professor Qara'ati selalu datang ke kota Kashan setiap hari Jum'at dan memberikan kuliahnya. Kebiasaan itu terus berlanjut hingga empat tahun, sehingga jumlah pesertanya (siswanya) secara berangsur-angsur meningkat, karena mereka sangat tertarik kepada pembahasan Professor Qara'ati."

Ketika sahabat-sahabat Prof. Muchsin Qara'ati dari Qum mempelajari aktivitasnya di kota Kashan, mereka menjadi sangat berminat akan hal itu dan ingin mendapatkan pandangan singkat tentang kelompok yang ia bina. Mereka terkesan dengan gagasan pengajaran pengetahuan agama dalam gaya yang khas, dengan memberikan ceramah singkat melalui bantuan audio visual. Professor Qara'ati menggunakan papan tulis hitam untuk peragaannya. Berangsur-angsur mereka memperluas daerah kegiatannya keseluruh negeri dan mengadakan pertemuan tahunan di kota Qum. Waktu itu adalah akhir dari raja-raja dinasti Pahlevi yang mengendalikan masyarakat Iran dengan perlakuan yang sangat lalim. Pemerintah sangat takut pada gerakan-gerakan

pengikut Islam yang setia dan akhirnya dengan perintah Syah pertemuan serta seminar-seminar agama dilarang. Meskipun demikian, Prof. Muchsin Qara'ati tetap berdiri sebagai seorang prajurit dan didikan serta petunjuknya terhadap siswa-siswanya yang telah mengembang dalam jumlah yang besar telah terbukti sangat berhasil. karena setelah Revolusi Islam Iran kelompok-kelompok ini diberikan legalitas resmi sehingga perkuliahannya disiarkan melalui radio dan siaran televisi.

Kini tibalah uraian singkat tentang buku itu. Satu hal yang pasti adalah bahwa apa pun yang kebetulan anda baca dalam buku ini sama seperti yang diajarkan kepada siswa-siswa Professor Muchsin Qara'ati dalam khotbahnya di ruang kelas melalui sistem audio visual. Tetapi di sini tidak perlu dijelaskan tentang bagaimana pembicaraan-pembicaraan itu direproduksi dalam bentuk tulisan. Persis seperti sebuah karya seni memahat patung dari batu. Sebagaimana memahat itu sendiri tidak dapat direproduksi dalam tulisan, jadi penyampaian kuliah pun juga tidak dapat direproduksi dalam bentuk hitam atau putih.

Oleh karena itu, memberi kuliah atau ceramah seperti sebuah seni dimana kata-kata dipahat untuk memberikan bentuk yang tepat dan menciptakan gambaran-gambaran bathin dalam pikiran. Disini penyampaian kuliah atau memberikan khotbah merupakan seni dimana para siswa mempelajarinya dengan memperhatikan dan

mendengar pada seorang guru yang berpengalaman, yang merupakan pemilik dari keahliannya dan yang menggunakan pengalaman dan pandangannya sendiri. Cara menuntut ilmu semacam itu tidak semudah mempelajari buku-buku.

Rangkaian kuliah yang ada dalam buku ini didasarkan atas petunjuk ayat-ayat suci al-Qur'an, kata-kata Nabi Muhammad (saw) serta para Imam (as) dengan kesimpulan dan konotasi yang logis atas pokok masalah yang diuraikan didalamnya. Istilah-istilah yang tidak lazim dan rincian-rincian yang tidak perlu telah dihindari. Masalah penting lain yang bermanfaat untuk disebutkan adalah, bahwa pelajaran-pelajaran ini terutama ditujukan dan dimaksudkan bagi siswa-siswa yang berusia sekitar 18 tahun.

Disamping itu berbagai problema yang telah dibahas dalam pelajaran-pelajaran ini dicarikan pemecahannya dengan menyebutkan contoh-contoh serta mengutip kata-kata hikmah. Karena itu seluruh masalah tampak menarik dan pemecahan dengan logika serta penalaran dapat dipahami. Metode cerita yang digunakan Professor Muchsin Qara'ati berpijak pada contoh-contoh atau teladan ajaran al-Qur'an. Jika seseorang mau meneliti dengan cermat pelajaran-pelajaran itu, maka akan segera menjadi jelas bahwa kitab suci al-Qura'an juga menggunakan perumpamaan atau ibarat dan kiasan-kiasan.

Singkatnya, kita harus mempertimbangkan hal-

hal berikut ini:

1. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, seseorang harus dapat memutuskan untuk mengajarkan prinsip-prinsip pokok keimanan kepada masyarakat atau menyerahkan tanggung jawab ini kepada orang yang ahli dibidang tersebut.

2. Seseorang harus mencoba mengetahui kebutuhan masyarakat yang mendesak serta kecenderungan orang lain untuk mencari jalan yang lurus agar ia dapat menuntun dirinya ke jalan itu.

3. Para ulama, guru-guru dan para pengajar harus dapat mengkhususkan dirinya lebih dari satu cabang pengetahuan, seperti sejarah Islam, dasar-dasar keimanan, ilmu tafsir dan metode mengajar bagi anak-anak dan orang dewasa.

4. Kelompok-kelompok kuliah harus memasukkan pengajaran pengetahuan agama bagi kaum wanita muda, ibu-ibu rumah tangga, para pekerja atau buruh-buruh dan bahkan pria-pria terpelajar.

5. Sistem pengajaran harus diangkat dari tuntutan atau keadaan-keadaan masa kini, dan masjid harus dianggap sebagai benteng pertahanan Islam dan juga sebagai pusat pengajaran.

6. Imam Ja'far (as) berkata, bahwa seorang guru selain memberikan pelajaran tentang dasar-

dasar pengetahuan, ia juga harus memberi penerangan pada siswa-siswanya tentang pokok-pokok masalah yang mereka minati.

7. Kita harus memberikan perhatian khusus dalam mengajar anak-anak dan kaum muda dan ini sebaiknya dilakukan oleh seorang yang ahli di bidang ilmu psikologi anak.

Sejumlah buku yang telah ditulis untuk anak-anak dan kaum muda secara sederhana dan dengan gaya yang mudah dipahami adalah tidak cukup, karena itu usaha seperti diatas harus diperluas ke tingkat seluruh negeri.

Sebagai penutup, buku ini menguraikan seluruh problema terpenting yang dihadapi generasi-generasi muda kita. Kami berharap buku ini juga akan membantu mereka yang sibuk memberi pelajaran prinsip-prinsip agama Islam.

Kami berdo'a kehadirat Allah agar memberi kita kekuatan untuk memperkenalkan masyarakat pada sejumlah besar ajaran-ajaran Islam.

1
Pandangan Ilahiah Atas Alam Semesta

PANDANGAN ILAHIAH ATAS ALAM SEMESTA

Kita semua telah mendengar kata "Pandangan Dunia atas Alam Semesta" yang mempunyai arti kata menyeluruh tentang kehidupan. Beberapa orang yang mengamati Alam Semesta ini menemukan ciptaan yang penuh dengan makna, yang sudah terwujud dengan maksud-maksud tertentu dan tujuan-tujuan yang pasti, tertib dan teratur. Inilah yang disebut "Pandangan Ilahiah atas Alam Semesta".

Pandangan lainnya mengatakan bahwa tidak ada rencana yang diatur sebelumnya bagi keberadaan Alam Semesta, juga tidak ada penciptanya, baik ia mempunyai maksud atau tujuan. Mazhab pemikiran seperti ini disebut "Pandangan Materialistik atas Alam Semesta". Inilah dua mazhab pemikiran yang akan kita bahas di bawah ini. Karenanya, sudut pandang kita tentang Alam Semesta dan Kehidupan adalah dasar dari "Pandangan Ilahiah atas Alam Semesta".

Manfaat Membahas Pandangan Atas Alam Semesta

Tidak ada kedwiartian manfaat dan hasil dari dua sudut pemikiran. Jika kita mengira bahwa

rumah besar ini, yakni Alam Semesta, milik seseorang dan ia memiliki berbagai maksud dan tujuan, ia akan berkewajiban untuk membentuk diri kita dengan maksud agar menerima kebaikan hati pemilik rumah ini - Tuhan dan Pencipta - untuk menerima apa yang telah Dia berikan kepada para Rasul-Nya. Tetapi jika Alam Semesta ini terjadi dengan sendirinya tanpa segala maksud dan tujuan, maka tak ada perlunya menerima segala disiplin atau larangan-larangan hukum.

Sekarang ini istilah "Kewajiban adalah Tanggung Jawab Pribadi" banyak diperbincangkan. Kita dikatakan mempunyai kewajiban hanya pada saat kita dianggap bertanggung-jawab kepada seseorang dan ini dikarenakan tindakan-tindakan kita dan kita bertanggung-jawab kepadanya karena berbuat dan melalaikan berbagai kewajiban tersebut. Dalam keadaan seperti ini kita hanya dapat merasakan tanggung jawab kita melalui Pandangan Ilahiah atas Alam Semesta.

Tetapi menurut Pandangan Materialistik atas Alam Semesta, Alam Semesta ada tanpa adanya rencana pengaturan sebelumnya dan ia telah mengambil bentuk dan keadaannya seperti sekarang hanya karena perjalanan waktu. Semua orang adalah makhluk hidup; suatu hari mereka atau makhluk lainnya pasti mati, dan kematian akan memusnahkan mereka sama sekali. Oleh karena itu, satu-satunya tujuan hidup manusia menurut mereka adalah untuk sepuas-puasnya

memperturutkan (hati) dalam kemewahan dan hura-hura. Yakni katakanlah tujuan utama hidup adalah "makan, minum dan kawin" dan sesudah itu mati.

Menurut pola pemikiran seperti ini, dapat kita ajukan suatu pertanyaan kepada diri kita; setelah beberapa tahun mengalami berbagai penderitaan dan kesulitan, mengapa seseorang terus berusaha untuk tetap hidup dan mengapa seseorang tidak melakukan bunuh diri. Maka, jika hidup ini mempunyai maksud, ia harus dipandang melalui Pandangan Ilahiah atas Alam Semesta.

Kita tidak membuka pintu rumah tatkala seseorang mengetuknya di tengah malam tanpa kita benar-benar mengenal dia.

Kita juga tidak dapat memutuskan untuk mengambil jenis pakaian ke suatu tempat dimana kita ingin pergi tanpa sebelumnya kita ketahui jenis cuaca yang bagaimana yang sedang berlaku di sana. Kita tidak dapat memutuskan untuk mengenakan jenis pakaian dimana kita diundang tanpa kita mengetahui sebelumnya bentuk pertemuan itu. Apakah untuk suatu upacara perkawinan ataukah suatu pertemuan belasungkawa. Jadi perlulah pertama-tama kita mengenal berbagai tugas dan kewajiban kita. Dengan kata lain, kebergantungan kita atas pola pemikiran dan pengenalan fakta-fakta menjadi landasan dari "Pandangan atas Alam Semesta" atau pandangan kita atas kehidupan.

Pemilihan Pandangan Atas Alam Semesta

Sudah kami katakan sebelumnya bahwa ada dua sudut pandang yang berkenaan dengan Pandangan atas Alam Semesta dan kehidupan, yaitu:

(i) Pandangan Ilahiah yang menurutnya Alam Semesta mempunyai pemilik, maksud dan tujuan.
(ii) Pandangan Materialistik yang tidak mengakui adanya pemilik, maksud dan tujuan bagi Alam Semesta, yakni, Alam Semesta itu tanpa pemilik atau pengontrol, maksud dan tujuan.

Namun manusia harus memilih di antara dua metode pendekatan sebagaimana dikatakan sebelumnya. Pengenalan dari sudut pandang yang terbaik adalah bergantung pada faktor-faktor berikut:

(1) Metode pendekatan itu berhubungan dengan intelek, akal dan bukti.
(2) Sudut pandang itu dan perluasannya sesuai dengan watak alamiah kita.
(3) Metode pendekatan itu yang membuat manusia merasakan tanggung-jawab dan kewajibannya, dan mengandung harapan dan kebahagiaan.

Mengingat hal tadi, sekarang dapat kita memenungkannya.

Tauhid, Prinsip Pandangan Ilahiah Pertama

Akal membimbing kita bahwa ada suatu sebab dari setiap akibat dan hal ini begitu jelas seperti jika bayi yang baru lahir ditiup sedikit nafas pada tubuhnya, matanya akan terbuka dan melihat sekilas ke sekelilingnya karena dia sadar dari sebab hembusan itu. Sebenarnya pencarian sebab dari suatu akibat telah menjadi problem utama dari kehidupan kita sehari-hari.

Hanya dengan menyelidiki sebab-sebab dan tanda-tanda itulah maka dalam pengadilan hukum para pembela dan hakim dapat sampai kepada keputusan atas suatu kasus. Sebagai misal, bagaimana dapat diakui bahwa gambar seekor ayam jantan atau merak dapat terwujud karena adanya seorang fotografer, namun keberadaan ayam atau merak menjadi ada tanpa penciptanya? Bagaimana bisa seseorang mempercayakan atau meyakinkan akal manusia, sementara ada sebuah kamera, tetapi tidak ada penemu kamera atau pencipta mata manusia, walau pemotretan mata manusia lebih rumit dari kamera itu sendiri dan ketika kamera mengambil suatu gambar, film terubah, tetapi mata kita tetap terus mengambil gambar-gambar dengan tak putus-putus tanpa henti?

Kamera dapat juga mengambil warna hitam atau putih atau gambar berwarna menurut jenis film

yang dimuat di dalamnya, tetapi mata manusia dapat mengambil gambar-gambar, biasa dan berwarna, juga pada suatu jarak jauh atau dekat, atau dalam suatu ruangan atau dalam sinar matahari.

Demikian juga, akal manusia mengakui bahwa seseorang dapat mengkonstruksi sebuah kilang minyak tetapi bagaimana dia bisa mengingkari bahwa ada Pencipta sistem susunan pencernaan juga. Lagi, ketika suatu fakta diakui bahwa sistem tubuh manusia yang bekerja dapat menunjukan kesadaran, lalu bagaimana kita bisa mengatakan bahwa tidak ada Wujud Yang Maha Tinggi yang mengontrol seluruh sistem Alam Semesta? Berapa ragamnya unsur-unsur, yang tak dapat dilihat maupun didengar dan yang Alam Semesta, telah mengatur sendiri prinsip-prinsip yang bekerja dan berputar sehingga seorang peneliti menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyelidiki, adakah hukum-hukum yang menguasainya?

Ringkasnya, jika prinsip dari suatu "Pandangan atas Alam Semesta" didasarkan kepada faktor-faktor yang diterima akal manusia, maka perhatikanlah betapa sulitnya sistem menit operasinya. Hal ini dapat menegaskan keberadaan Wujud yang sempurna, dan melalui akal kita akan - dengan Rahmat Allah - memberikan jawaban kepada keragu-raguan dan kecurigaan di dalam hal ini.

Telaah atas kehidupan ini memiliki suatu disiplin

yang keras dan tertib untuk membimbing kita menuju Pendekatan Ilahiah atas Alam Semesta. Ini adalah petunjuk dasar kebenaran sudut pandang dan garis pemikiran yang pertama kepada Pendekatan Ilahiah. Petunjuk yang kedua dari pendekatan ini adalah kesesuaiannya dengan watak alami.

Mari kita jernihkan makna-makna dari watak alamiah yang ada, karena ketika kita mengatakan bahwa kesadaran Ilahiah itu adalah suatu proses alam, maka kita harus sanggup menggunakannya.

Apakah Watak Alamiah itu?

Istilah "Watak Alamiah" sama dengan "Naluri" dan mempunyai arti yang sama. Pada manusia ada corak perasaan yang tidak bergantung kepada pendidikan, bimbingan, guru atau pengajar yang adalah inheren (sifat bawaan) dan permanen dan ia ada dalam diri semua orang di setiap waktu dan tempat. Perasaan ini kadang-kadang disebut watak alamiah atau naluri, walau naluri merupakan perasaan yang lebih mendasar yang sama-sama ada pada manusia dan binatang.

Suatu kecenderungan alamiah tertentu adalah suatu watak (karakter) yang umum atau sifat yang umum. Misalnya cinta seorang ibu kepada anaknya. Ia semacam perasaan atau emosi yang inheren pada seorang ibu dan ia tidak ditanam

oleh seorang guru, pengajar, pendeta. Ia Universal. Kemanapun kita pergi, akan kita dapati naluri ini di setiap saat dengan setiap corak kelompok sosial, walau bisa saja ia lebih kecil atau lebih besar derajatnya pada ibu-ibu tertentu. Bisa saja bahwa naluri yang satu dapat menutupi naluri yang lain.

Mari kita akui bahwa setiap manusia cinta harta dan kebahagiaan serta rasa aman, tetapi cinta seperti ini tidak selalu ditemukan pada setiap manusia. Beberapa orang mengorbankan harta di atas hidup dan beberapa orang mengorbankan hidup di atas harta. Demikian juga, kadang-kadang demi martabat dan gengsi pribadi seorang ayah menarik cinta dan kasihnya dari putrinya seperti pada masa sebelum datangnya Islam di Arabia, mereka menguburnya hidup-hidup karena dianggap penyebab kecemaran dan aib. Oleh karena itu, segala sesuatu yang inheren pada manusia tidak perlu memaksa atau mendorongnya untuk berbuat demikian, karena yang mendominasi keinginan menekan yang mendominasi perasaan.

Salah satu tanda-tanda perilaku naluriah adalah rasa bangga. Siapa saja yang menuruti kecenderungan alaminya merasakan dalam dirinya suatu rasa ketenangan. Seorang ibu yang menggendong anaknya merasakan rasa bangga atasnya, dia akan mengecam seorang ibu yang menganiaya anaknya. Rasa bangga dan watak kecaman tadi adalah hal-hal yang bersifat naluri atau naluriah.

Mari kita perhatikan apakah mengenal Allah itu inheren (sifat bawaan) ataukah tidak.

Kita tanyakan kepada setiap orang yang mempunyai keyakinan atau agama di setiap tempat dan waktu, bagaimana perasaannya mengenai alam semesta? Apakah ia menganggap dirinya itu berdiri sendiri ataukah merasakan ketergantungan? Tidak ada seorangpun yang dapat mengklaim berdiri sendiri karena mereka semua juga memiliki rasa deprivasi (kehilangan); dan perasaan ini dipuaskan dengan dua hal berikut:

(i) Perasaan yang sesungguhnya dengan kepuasan yang benar.
(ii) Perasaan yang sesungguhnya dengan kepuasan yang salah.

Ambillah sebuah contoh tentang bayi yang lapar. Perasaan lapar bayi ini akan terpenuhi ketika ia disusui. Dan kadang-kadang perasaan ini dipuaskan dengan jalan penyusuan yang salah, yakni hanya untuk membuatnya tenang. Namun, pada manusia rasa kehilangan itu inheren dan suatu kenyataan, tetapi persoalannya adalah kehilangan atas apa? Atas Kekuasaan Ilahi ataukah kekuatan alamiah?

Fitrah itu sendiri bergantung atas beberapa kondisi dan oleh karena itu kita harus bergantung pada Power yang Power itu sendiri tidak bergantung dan ketundukan kita seperti ketundukan kita pada power yang lain.

Misi Para Nabi

Fungsi para Nabi adalah untuk menahan manusia dari menerima kepuasan yang salah atas berbagai perasaannya yang benar. Dalam hal ini kita mempunyai contoh tentang seorang ibu yang tidak mengizinkan anaknya mengambil suatu jenis makanan. Suatu telaah atas sejarah secara sepintas akan menyatakan kepada kita bahwa betapa tanpa bimbingan para Nabi umat ini pasti menghadapi berbagai kesengsaraan dan mengalami penderitaan yang tak terkira.

Apakah Ketaatan Adalah Penolakan Kebebasan Manusia

Kadang-kadang terpikir bahwa seruan kepada umat manusia untuk beribadah kepada Allah oleh para Nabi dan agama-agama Ilahi adalah untuk menarik manusia dari kebebasannya. Tetapi harus kita bayangkan bila manusia diciptakan tanpa cinta dan kasih-sayang, pengabdian, saling kerja sama dan harapan untuk menjadi yang terbaik, ia tidak akan dapat meneruskan hidupnya. Dorongan cinta dan pengabdian adalah inheren di dalam fitrahnya. Jika melalui perantara para Nabi, kecenderungan manusia ini tidak terkekang sebagaimana mestinya, ia akan menyembah berhala-berhala, binatang, para pahlawan dan orang-orang lalim. Oleh karena itu, pengabdian dan ketaatan manusia kepada

Allah tidak bertentangan dengan kebebasannya tetapi sebagai jalan untuk mengenyangkan atau memuaskan pengabdian inheren manusia kepada Allah dan karenanya menjauhkannya dari kesesatan.

Pokok Masalah

Sekarang kita kembali kepada pokok masalah. Pandangan Ilahiah Atas Alam Semesta dan keyakinan implisit kepada Allah mempunyai suatu dasar naluriah. Maksudnya adalah kesadaran akan kebergantungan kepada Yang Maha Tinggi secara inheren ada pada manusia walau kadang-kadang ia mengira apakah Yang Maha Tinggi ini adalah Allah, Sang Pencipta ataukah fitrah itu sendiri.

Bagaimanapun juga, problem utama adalah kesadaran manusia terhadap kebergantungannya. Pendekatan Ilahiah kepada Alam Semesta sesuai dengan watak manusia, karena ia memandang seluruh susunan dari Alam Semesta di bawah kontrol kekuatan ghaib dan ini membuktikan pendirian yang benar atas Pandangan Ilahiah.

Faktor penting ketiga yang mendukung Pandangan Ilahiah yakni manusia telah dianugerahi dengan suatu perasaan cinta dan hasrat dan juga rasa tanggung jawab. Jika seorang pelajar sekolah menyadari bahwa usahanya tidak akan sia-sia dan bahkan nilai seratus yang diperolehnya akan diperhitungkan dan bahkan ra-

pornya yang layak akan dipertimbangkan, maka ia akan melanjutkan studinya dengan penuh semangat dan antusias.

Dalam Pandangan Ilahiah Atas Alam Semesta, manusia percaya bahwa ia berada dibawah kontrol pengawasan dan bimbingan yang terus menerus dari Allah, bahwa penjelasannya dapat diterima, bahkan sekecil-kecilnya perbuatan baik atau buruk pun dapat dimaafkan, bahwa semua amal mulia dibalas oleh Allah dan ia akan diberi imbalan di Surga karena pengorbanan hidup dan hartanya. Maka di satu sisi, ada dukungan ghaib yang besar dari Kekuatan Ilahi dan di sisi lain pencegahan dari keragu-raguan, kecurigaan, penyelewengan, perbuatan-perbuatan lalai, suatu harapan yang terus menyala.

Al-Qur'an mengecam bentuk-bentuk keyakinan dan kecenderungan berikut:

Keyakinan dan Kecenderungan Sementara

(i) Setiap seseorang mendapati dirinya dalam bahaya yang mengerikan dan meramalkan akan kehancurannya, mulailah ia mengingat Allah dengan memohon:"Ya Allah!", dan setelah bahaya itu berakhir, ia melupakan semuanya, dan mulai menyekutukan Allah dengan yang lain-lain dan setelah itu jatuh ke dalam lubang syirik.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ.

Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)... (QS:29:65)

(ii) Kadang-kadang keyakinan yang mereka pegang tanpa adanya dalil atau tanpa memikirkan tanda-tanda Ilahi, mereka mengikuti agama nenek moyang mereka seperti para penyembah berhala yang berkata kepada para Nabi bahwa mereka mengambil agama mereka demi ketaatan kepada nenek moyang mereka. Al-Qur'an mengutuk keyakinan mereka yang membuta dan berkata:

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ.

Mereka menjawab: "Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian". (QS:26:74)

(iii) Kadang-kadang keyakinan mereka itu tidak benar tetapi dimaksudkan untuk pamer. Al-Qur'an berkata:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah

beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu...."(QS:49:14)

(iv) Kadang-kadang keyakinan mereka tanpa amal dan perbuatan. Walaupun orang-orang semacam ini percaya tetapi kendur dalam amalan-amalan mereka. Pada beberapa tempat Qur'an mengecam orang-orang seperti ini.

Iman Manakah Yang Benar?

Dari sudut pandang Al-Qur'an saja bahwa iman yang didasarkan atas dalil dan corak berfikir yang tepat adalah benar dan terpuji. Al-Qur'an berkata:

Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS:3:191).

Tanda-Tanda Iman Kepada Allah

(1) Harapan dan Perasaan Cinta: Orang yang mengetahui bahwa semua perbuatannya itu diperhitungkan dan bahwa berbagai usahanya tidak sia-sia, dan juga bahwa Allah membalas amalan-amalan dan perbuatannya dengan surga, walau kadang-kadang Dia dengan Kasih-Nya memberikan pahala juga bagi niat-niatnya yang baik, maka dia membimbing kehidupannya dengan kecintaannya kepada Allah dalam keadaan gembira lagi penuh harap.

(2) Menjauhkan diri dari Korupsi: Orang seperti ini menjauhkan diri dari pengkhianatan, kepicikan, kemunafikan. Orang yang menganggap dirinya selalu bersama Allah dan memandang Allah Maha Mengetahui, ia tidak dapat berbuat ketidakjujuran dan kemunafikan.

(3) Memelihara Harga Dirinya: Orang yang telah mengabdikan diri kepada kehendak Allah dan sepenuhnya mematuhi perintah-perintah Allah, tidak pernah tunduk kepada siapa pun yang berwenang, berstatus dan berkuasa. Dia memandang siapa saja seperti memandang dirinya sendiri.

(4) Dia tidak pernah kehilangan diri: Karena orang beriman itu bermanfaat dengan perbuatan yang tepat pada waktunya dan

menerima pahala yang kekal dari Allah dan menggantungkan harapannya hanya kepada Allah, maka dia tidak pernah menderita kehilangan diri sama sekali.

(5) Ketenangan: Jika kita memperhatikan sebab-sebab dari rasa takut dan gelisah, kita dapati bahwa Iman kepada Allah memberikan kedamaian sepenuhnya, kepuasan dan rasa tenang.

Sebab-sebab Rasa Takut Dan Khawatir

(a) Kadang-kadang kejumudan dan perbuatan-perbuatan buruk masa lalu menjadi penyebab dari rasa takut dan khawatir. Tetapi mengingat Allah merubah keadaan fikiran ini menjadi rasa damai dan tenang karena Allah Maha Pengasih dan Bijak dan Dia mengampuni dosa-dosa dan menerima tobat seseorang.

(b) Kadang-kadang kesepian dan pemikiran yang tidak berdaya menjadikan rasa takut dan khawatir tetapi keyakinan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dan Maha Mengetahui merubah keadaan fikiran ini menjadi kedamaian dan ketenangan . Manusia percaya bahwa Allah tidak hanya sebagai Sahabat dan Pengasih tetapi Dia mendengarkan kita, melihat perbuatan kita dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita.

(c) Kadang-kadang kehidupan tanpa tujuan dan rasa kelesuan menjadikan pikiran seseorang gelisah tetapi keimanan kepada Allah menghapus semua rasa takut dan kekhawatiran seperti ini, karena Allah telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan suatu tujuan dengan kebijaksanaan-Nya dalam suatu kwantitas dan jumlah terbatas di dalam lingkungan yang spesifik.

(d) Kadang-kadang seseorang khawatir bahwa dia tidak mampu menyenangkan orang lain dan dia memikirkannya secara berlebih-lebihan bahwa orang itu terganggu menjadikan penyebab rasa tidak senang kepada orang-orang tertentu atau sekelompok di antara pribadi-pribadi tertentu, tetapi keimanan kepada Allah membuat orang-orang tersebut mencoba menyenangkan Allah semata, kemuliaan dan rasa malu yang hanya datang dari Allah menghapus keadaan gelisah tersebut.

أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ۝

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Alllah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS:13:28)

Tanda-Tanda Ketidakjujuran

Orang yang tidak beriman kepada sebab yang sesungguhnya dari penciptaan, yakni Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana adalah orang yang dirinya goyah,tanpa tujuan, dan kesepian dengan kenikmatan berbagai kesenangan kehidupan duniawi saja; yang berbuat hanya di bawah tekanan masyarakat; yang menganggap kematian sebagai hal yang terakhir dalam kehidupan, dan tidak beriman kepada kehidupan setelah mati karena ia tidak percaya kepada kekekalan ruh; yang memasrahkan hidupnya untuk didominasi oleh kuasa-kuasa eksternal dan berbagai kepentingan pribadinya; yang terserang gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang kabur, deprivasi, keliru, karena keyakinannya tidak dibimbing oleh para Nabi yang maksum dan wahyu Ilahi; yang tidak sadar sama sekali akan tujuan hidup yang sebenarnya. Orang yang tidak tahu mengapa dia datang ke dunia ini dan mengapa dia berpisah dari dunia ini. Satu-satunya garis pemikirannya adalah bagaimana dia harus habiskan hidupnya? Dia tidak menyadari tujuan hidup yang sebenarnya. Dia menjauhkan diri dari pendekatan Ilahiah kepada Alam Semesta dan aqidah Islam.

Ringkasnya, seseorang dapat menemukan imannya dari wajah orang-orang yang beriman kepada Allah dan wajah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.

DALIL RAPUH MELAWAN AGAMA

Sekarang tatkala kita telah membuka intelek dan naluri kita sebagai dasar beriman kepada Allah, intelek menunjukkan bahwa pasti ada seseorang yang membuka kaca mata luas Alam Semesta, karena kemana pun kita melihat, suatu sistem dari prinsip-prinsip itu menunjukkan akan adanya pengontrol atau pengaturnya. Naluri menyatakan kepada kita bahwa setiap manusia menemukan di dalam dirinya adanya kebergantungan kepada sesuatu yang lebih berkuasa daripada dirinya. Tetapi, meskipun demikian (menurut mereka), beberapa orang benar-benar tidak tahu faktor-faktor tadi, yakni intelek dan naluri serta akalnya lemah untuk beriman kepada Allah. Ringkasnya, akan kita bahas beberapa alasan yang keliru ini:

Runtuhnya Dogma-dogma Komunisme

Karena kehidupan di bawah Komunisme telah berlalu, hari demi hari dogma yang satu dan yang lainnya pun berguguran. Sebagai contoh, Revolusi Islam di Iran menampakkan kepada masyarakat tentang kesesatan semua dogma komunis.

Komunisme berkata bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Agama membuat masyarakat

lesu, apatis dan takluk; tetapi kita saksikan bahwa di Iran agama telah mengantusias masyarakat dengan perbuatan dan tidak menjadikan mereka lesu.

Komunisme mengklaim bahwa apabila ada orang yang secara moral rendah, hal ini disebabkan kelemahan finansialnya. Oleh karenanya, jika seseorang mencuri, alasannya adalah bahwa ia terpaksa berbuat demikian karena kefakiran. Tetapi telah kita lihat bahwa di Iran pemerintahan yang tidak jujur (Rezim Syah) itu tidaklah miskin.

Menurut Komunisme penyebab revolusi terletak di dalam keresahan orang-orang yang tertindas dan lapar serta pemberontakan mereka melawan pengeksploitasi mereka oleh orang-orang yang berkuasa. Tetapi revolusi di Iran terjadi untuk merestorasi kebebasan manusia, stabilitas dan untuk melaksanakan kekuasaan Allah dan bukan untuk roti dan keju atau bukan untuk harga tinggi atau harga rendah. Jika revolusi itu karena pemberontakan orang-orang yang tertimpa kemelaratan, maka revolusi akan dimulai dari wilayah Kurdistan dan Sistan, karena wilayah ini lebih banyak dirampas dan miskin. Tetapi revolusi itu dimulai dari Qum - pusat pengajaran relijius dibawah pemimpin spiritual Imam Khomeini dan dengan teriakan "Allahu Akbar!" mencapai puncaknya pada Hari Assyura (10 Muharram) sampai hari ke limabelas dari peringatan syahidnya Imam Husein (as) yang menunjukkan bahwa penyebab utama revolusi

terletak di pusat pengajaran relijius dan pada berdirinya Keadilan Ilahi dan bukan di dalam perut.

Pilihan atas hukum-hukum Ilahi di atas hukum-hukum lalim sekuler bukan akibat dari deprivasi orang-orang fakir dan miskin. Kita semua sama-sama tahu faktor kemelaratan, tetapi kita bertanya apakah penyebab yang sesungguhnya dari revolusi ini? Revolusi untuk mengakhiri kemelaratan ataukah untuk menegakkan Islam? Betapa banyak jumlah orang yang sedang menikmati segala kesenangan hidup tetapi mereka memutuskan untuk meninggalkan berbagai kesenangan mereka demi revolusi Islam.

Hal memalukan yang keempat tentang pandangan materialistik atas Alam Semesta, yang adalah topik pembahasan kita, adalah dugaan-dugaan lucu terhadap kejanggalan-kejanggalan agama dan keyakinan yang telah disebarkan oleh komunisme dengan mengatakan bahwa para kapitalis melalui kepentingan tetap mereka dan agen-agen reaksioner telah menarik masyarakat untuk tetap tenang di bawah lindungan agama, karena mereka meminta kepada orang-orang yang tertindas untuk tetap sabar sebab Allah bersama orang-orang yang sabar. Mereka berkata: "Jika beberapa orang telah merebut hak-hakmu, kamu harus tenang karena dunia itu sendiri adalah kehidupan yang singkat. Yang paling utama adalah kehidupan di akhirat. Mereka meminta masyarakat untuk tidak bangkit memberontak, tetapi menunggu Imam Mahdi

yang ditunggu karena beliau sendirilah yang akan memperbaiki masyarakat; atau mereka meminta masyarakat untuk mempraktekkan taqqiyah dan tidak menceritakan apa yang dilihat oleh mata mereka. Ringkasnya, para kapitalis menanamkan hal-hal seperti ini di dalam pikiran masyarakat melalui antek-antek mereka dengan nama agama dan dengan cara seperti ini menahan masyarakat untuk mencoba memperjuangkan hak-hak mereka.

Dari pembahasan di atas, anda dapat memutuskan kepada diri anda sendiri bahwa semua itu menggelikan dan jauh dari logika. Kita bersyukur kepada Allah bahwa kita dalam umur seperti ini dimana para pemuda telah menjadi cukup dewasa dalam pemikiran mereka untuk menyanggah berbagai pernyataan dan dogma komunisme yang bathil, karena dengan merenungkannya secara tepat, para pemuda muslim bertanya kepada komunis: "Apabila para kapitalis telah menciptakan agama untuk menenangkan masyarakat, kenapa ada hukum-hukum tertentu di dalam agama yang mengosongkan dompet mereka dengan menyita kekayaan mereka? Islam mengambil kembali segala sesuatunya dari para kapitalis, yang mereka himpun dari cara-cara yang bathil, yakni eksploitasi, tirani, suap, pasar gelap, harga tinggi, menjual dengan harga rendah, riba, penimbunan, pemalsuan, dan lain-lain dan melalui penjualan dari negara yang belum berkembang dan tanah pertanian yang ditinggalkan. Akankah para kapitalis menciptakan agama supaya dapat merampas asset mereka?"

Ada suatu argumen mereka yang sesat, karena agamalah yang memberikan suatu interpretasi yang betul dan efektif kepada berbagai macam istilah, dari sana berbagai kesimpulan keliru disimpulkan dan telah mereka rubah sekaligus. Misalnya penantian (*intizar*) bagi munculnya Imam Zaman bukan berarti bahwa seseorang harus tenang-tenang. Menunggu matahari terbit bukan berarti bahwa kita harus duduk-duduk dalam kegelapan malam dan tidak menyalakan lampu. Menunggu musim semi bukan berarti bahwa kita tidak memakai pakaian woll selama musim dingin atau tidak melindungi diri kita dari cuaca buruk. Demikian juga menunggu Imam yang ditunggu bukan berarti bahwa kita harus menghentikan perjuangan kita lalu diam dan menanggung penderitaan dan kekejaman.

Arti sabar juga bukan berarti bahwa kita harus menghitung berbagai penderitaan dan kekejaman tetapi kita harus tetap sabar dalam perjuangan kita melawan para penindas untuk merestorasi hak-hak kita, karena Islam telah memberikan kepada orang-orang yang terbunuh dalam perjuangannya demi perlindungan dan restorasi dari hak-hak moneternya sebagai syuhada. Itulah yang dimaksud dengan pemeliharaan dan restorasi hak-hak seseorang, ia harus sabar dalam mencapai syahadah. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa seperti sang penindas, sang tertindas juga akan dimasukkan ke dalam neraka jika ia tidak melawan sang penindas dan menerima penindasan.

Demikian juga menjadikan dunia ini tidak bermakna bukan berarti bahwa kita harus menolaknya sekaligus, tetapi hal ini berarti bahwa nilai dan pentingnya manusia, yang adalah khalifah Allah, adalah lebih daripada dunia itu sendiri. Oleh karena itu maksud dan tujuan kehidupan manusia bukan untuk mencapai hasil-hasil duniawi semata.

Dr.Allamah Iqbal telah berkata: "Anda bukan untuk bumi dan bukan untuk langit; Dunia adalah untuk anda dan bukan anda untuk dunia".

Ringkasnya dalam Islam, kesabaran, kezuhudan dan ketekunan bukan berarti bahwa seseorang harus tetap pasif melawan para eksploitor. Selain dari merenggut harta haram para kapitalis, Islam meminta kepada orang yang tertindas sebagai berikut:

(i) Dilarang bersikap patuh terhadap para kapitalis, dan barang siapa yang merendah di hadapan orang kaya hilanglah sepertiga imannya.

(ii) Imam Ali Ridha (as) telah berkata bahwa barang siapa yang memberikan sambutan hangat kepada orang kaya (karena kekayaannya) akan menghadapi murka Allah pada Hari Kebangkitan.

(iii) Jangan menghormati seseorang karena kekayaannya.

(iv) Jangan makan tepung pada meja dimana hanya orang kaya dan orang-orang kaya memakan makanan mereka di sana.

(v) Imam Ali Ridha (as) sendiri duduk berdampingan bersama budak-budaknya di meja yang sama. Nabi Sulaiman (as), kendati kedudukannya tinggi, berbaur dengan orang-orang miskin. Amirul mu'minin, Imam Ali, duduk bersama orang-orang miskin di atas tanah, dan para Nabi merawat ternak dan bekerja keras sendiri. Shalat dan doa seorang penganggur dan yang melalaikan pekerjaan tidak pernah diterima. Imam suci mengecam orang yang hidupnya hanya bergantung pada orang lain seperti parasit. Karena itu Islam tidak disponsori baik oleh orang-orang kaya maupun orang-orang malas dan gelandangan. Ini merupakan komentar singkat atas rapuhnya dalil Komunisme mengenai lahirnya agama.

Rapuhnya Materialisme

Beberapa orang Materialis yang tidak mempunyai konsep pendekatan Ilahiyah terhadap Alam Semesta yang memulai dari kecenderungan

bawaan dan intelek, dan secara tidak sadar memandang diri mereka sebagai para intelektual yang mengajukan dalil rapuh kepada orang-orang beriman yang hatinya diterangi oleh Nur Ilahi. Mereka berkata: "Dasar keimanan seseorang kepada Tuhannya adalah rasa takut. Seperti masa kecil seorang manusia yang bergantung kepada orang tuanya, demikian juga ia mencari perlindungan kepada Allah ketika mulai tumbuh dewasa. Orang-orang zaman dahulu yang tertimpa berbagai kejadian yang berbahaya seperti gempa bumi, hujan badai dan serangan-serangan binatang buas telah dijadikan cerita sebagai naungan khayali demi kepuasan mental mereka. Setiap mereka merasa takut dengan kejadian-kejadian seperti ini, maka untuk melegakan hati mereka dari keresahan jiwa, mereka menggunakan kepercayaan-kepercayaan seperti ini. Oleh karena itu keimanan kepada Allah adalah hasil dari rasa takut.

Jawaban Terhadap Materialisme

Jika alasan beriman kepada Allah adalah rasa takut, maka orang yang paling takut pasti mempunyai iman yang lebih kokoh. Dengan demikian orang yang pertama kali mempunyai rasa takut pastilah orang yang pertama kali beriman. Dan pada kesempatan lain orang yang tidak dipengaruhi rasa takut akan tidak condong kepada Allah, padahal bisa saja seseorang berpaling kepada Allah tanpa adanya rasa takut.

Karena seandainya kita kembali kepada Allah karena rasa takut bukan berarti bahwa rasa takutlah satu-satunya penyebab keimanan kepada Allah. Sangat sering manusia sama sekali tidak mempunyai rasa takut tetapi dia juga beriman kepada Allah. Inteleknyalah yang melihat melalui tanda-tanda lembut dan teratur serta yang mengarahkannya kepada ketinggian imannya kepada Allah. Di dalam dirinya ia merasa terkait dengan suatu kekuatan besar yang segera ia akui bahwa semua ini tidak tercipta dengan sendirinya dan jika hal ini terjadi demikian, maka ia pasti telah membuat beberapa perbaikan atas dirinya dengan keadaan yang lebih bagus atau akan membuat perubahan-perubahan baru. Dan demikian juga dengan makhluk-makhluk lainnya, tentu tidak tercipta tanpa adanya pola-pola yang sudah ditentukan. Masing-masing dan setiap sel serta organ individu telah dibentuk dengan suatu pola tertentu. Oleh karena itu pasti ada Allah Yang Maha Kuasa yang telah menciptakannya. Atas dasar garis pemikiran ini dan metoda penyimpulan deduksi, manusia tidak perlu menyembunyikan rasa takut atau harus mengalami keadaan tak menentu dan resah. Intelek dan naluri alami manusia akan membimbingnya kepada Allah. Jadi teori bahwa keimanan kepada Allah bersandar pada rasa takut sangatlah tidak berdasar.

Sebenarnya dalil-dalil rapuh seperti ini mengingatkan kita akan seseorang yang mencari-cari alasan bagi iklim yang panas di Kashan tatkala ia berkata: "Tahukah kamu kenapa iklim di Kashan

itu panas?" Katanya: "Karena dalam kata 'kashan' ada huruf 'sh', dan dalam kata 'Shimr' huruf itu juga ada. Dan suatu hari ketika Shimr (seorang prajurit) berada di Karbala, cuacanya panas, karena itu pula cuaca di Kashan panas"

Analisa psikologi atas dalil kepercayaan ini telah dilakukan oleh seorang ahli psikologi. Sebenarnya seorang yang begitu dikenal ahli pun dapat membuat kesalahan juga. Oleh karena itu janganlah kita cepat terpesona oleh ilmu semata, dan jika seorang sarjana telah memiliki beberapa keyakinan yang mendalam dalam masalah tertentu, janganlah secara membuta kita mengikuti berbagai pandangannya.

Salah seorang sarjana ini adalah Betrand Russel. Dia berkata: "Dulu saya beriman kepada Tuhan Yang Esa, tetapi kemudian setelah saya pikir-pikir lagi bahwa bila segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, siapakah yang menciptakan Tuhan? Bila saya tidak sampai pada kesimpulan yang terbatas, maka saya tinggalkan saja keyakinan kepada Tuhan". Lalu kepada siapakah dia beriman, dia menjawab, "sekarang keyakinan saya bahwa Pencipta Alam Semesta bukanlah Tuhan tetapi benda". Pada poin ini dapat kita tanyakan kepadanya untuk menemukan siapa dirinya itu, dari manakah benda itu terjadi? Dia berkata benda itu ada sejak permulaan sekali. Maka persoalan yang timbul adalah kenapa Russel tidak menerima keberadaan Sebab Yang Pertama dan Dzat Yang Maha Mengetahui yang adalah Allah? Kenapa dia tidak percaya akan adanya

makhluk-makhluk purba yang tak terbilang jumlahnya dan tak terbayangkan berapa jumlah makhluk yang ada di dalam sebuah benda?

Contoh Lainnya

Orang Komunis berkilah bahwa sesuatu tanpa dirasa dan sedang dalam penelitian tidak dapat diterima sebagai sesuatu yang ada, seperti Allah, para malaikat, wahyu dan hal-hal serupa lainnya; tidak dapat diyakini karena menurut mereka, mereka hanya mengakui rasa dan penelitian dengan melalui media.

Sekarang kita bertanya, kenapa dalam analisa dan uraian sejarah mereka mengatakan bahwa ribuan tahun yang lalu manusia telah hidup bersama, memburu binatang bersama dan memakan dagingnya bersama-sama. Ketika itu pondasi pemerintahan belum ada dan tidak ada pengertian tentang hak milik individu. Setelah itu zaman perbudakan pun datang dan lama setelah itu sistem feodal pun berdiri. Pertanyaan kita adalah, kenapa mereka (komunis) dapat menyebutkan atau menganalisa bahwa periode berabad-abad yang lalu manusia dibimbing oleh kehidupan berkelompok, maka mereka akan berkata bahwa karena adanya peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat menandai peride-periode ini. Demikian juga kita katakan kepada mereka bahwa karena mereka dapat menemukan sejarah peristiwa-peristiwa masa lampau melalui berbagai peninggalan dan menumen-monumen

kuno, maka dengan demikian kita mengakui Allah melalui berbagai ciptaan dan tanda-tanda ciptaan-Nya. Jadi jika prinsip penerimaan sesuatu atas dasar tanda-tanda dan simbol-simbol itu benar, maka tidak ada masalah jika kita menemukan sejarah kuno melalui reruntuhan puing-puing sejarah atau benda-benda peninggalan atau mengakui keberadaan Allah melalui tanda-tanda ciptaan-Nya. Oleh karena itu, persoalan yang muncul adalah, apakah berbagai perasan dan penelitian kita itu merupakan satu-satunya cara untuk menegaskan sesuatu hal atau masalah, atau dapatkah kita menemukan akar masalah tersebut melalui tanda-tanda. Jika kita sekedar mempertimbangkannya dengan hati-hati, maka kita maklumi bahwa kebanyakan pengakuan dan penegasan kita itu didasarkan atas tanda-tanda dan pembuktian berbagai faktor.

Argumen Ortodoks

Orang-orang yang tidak mengakui akal dan naluri sebagai alat untuk mengakui Allah telah memberikan suatu pengertian yang berbeda terhadap keyakinan dan realitas. Mereka berkata bahwa landasan beriman kepada Allah adalah ketidaktahuan. Setiap manusia tidak mampu menemukan sebab-sebab dari masalahnya, maka serahkan saja kepada Yang Maha Tinggi sehingga setiap mereka tidak mampu memberikan penjelasan kepada masalah tertentu, mereka hanya mensifatkannya sebagai tindakan Allah. Oleh karena itu, masalah-masalah seperti ini

telah disekutukannya kepada Allah. Tetapi dari dulu sampai sekarang, tidak ada orang yang akan memberikan kepercayaan atas alasan semacam ini, karena:

(a) Jika keimanan kepada Allah atas ketidaktahuan maka orang yang lebih tidak tahu itu pasti lebih beriman kepada Allah.
(b) Jika keimanan kepada Allah didasarkan atas ketidaktahuan, maka Kitab-Kitab Suci pasti mendorong umat manusia kepada ketidaktahuan atau kejahilan.
(c) Jika keimanan kepada Allah didasarkan atas ketidaktahuan, maka orang-orang yang ilmunya lebih tinggi dan ketidaktahuannya lebih sedikit akan menjadi orang yang paling tidak beriman dan ketika seseorang sedang mengadakan penelitian atau penemuan kemudian mengetahui sebab-sebab berbagai kejadian, maka berdasarkan logika ini, secara bertahap-tahap ia akan kehilangan imannya. Mungkin juga Abu Ali Sina (Ibnu Sina), Galelio dan Einstein yang adalah para penemu berbagai phenomena ilmu pengetahuan dan telah beriman kepada Allah, dan juga berbagai uraian rinci serta berbagai penemuan mereka pasti akan membingungkan kita tentang Allah, Yang adalah Pencipta hukum-hukum alam?

Anggaplah anda telah menemukan suatu hukum tertentu yang menguasai phenomena alam ini, maka akankah penemuan tersebut menghalangi anda untuk beriman kepada Pencipta hukum-

hukum tersebut? Jika anda menemukan uang di tengah jalan, janganlah anda selidiki siapa pemiliknya ? Ataukah cukup saja andalah yang menjadi pemilik uang tersebut, karena anda yang menemukannya?

Mengapa Manusia Tidak Mengenal Allah Dan Agama?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Ketika kita katakan bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui bangunan sel atau atom, hal ini bisa bermakna hanya bagi orang-orang yang benar-benar ingin beriman kepada Allah, tetapi bagi orang-orang yang tidak mempunyai perhatian sama sekali terhadapnya, tidaklah demikian. Untuk menjelaskan masalah ini dapat disebutkan beberapa contoh berikut:

(i) Perhatikanlah orang yang memakan atau memanggang daging di atas alat pemanggang dan orang yang seharian kerjanya mengiris-iris hati berbagian-bagian untuk dimasak, tetapi tidak mengenal berbagai macam urat yang halus dan pembuluh nadi yang ada di dalamnya, karena baginya tidak ada yang mesti diperbuat untuk mengenal tempat darah ini.

(ii) Perhatikanlah orang yang dari pagi hingga sore kerjanya menjual cermin kepada para

pelanggannya, dan orang yang rambutnya tidak rapih dan yang tidak pernah perduli untuk merawatnya sekalipun dalam sehari berkali-kali melihat ke cermin, karena dia hanya terfokus dalam menjual cermin dan bukan dalam merawat rambutnya.

(iii) Ketika seseorang sedang sibuk membersihkan kaca jamnya dengan sapu tangan dan kita menanyakan jam berapa, dia melihat jamnya beberapa kali karena sedang sibuk membersihkan jamnya dan bukan memperhatikan jam berapa saat itu.

(iv) Perhatikanlah tukang kayu yang membuat tangga tetapi dia sendiri tidak pernah naik tangga kecuali untuk mendemonstrasikannya kepada para pelanggannya.

Dari contoh-contoh tadi kita dapat menyimpulkan satu saja bahwa tanpa seseorang berhasrat untuk mengetahui sesuatu hal atau mengambil manfaat darinya, maka dia tidak akan mengenalinya dan tidak dapat manfaat apapun darinya. Demikian juga, orang-orang yang melihat tanda-tanda (penciptaan) Allah secara teliti dan seksama, namun mereka tidak juga beriman kepada Allah, karena sekedar memperhatikan tanda-tandanya semata, ini karena niat atau tujuan mereka bukan untuk mengenal Allah.

2. Kita semua tahu bahwa dari awal mulanya kita senang dengan berkah, namun kita tidak menyadari makna yang sebenarnya, maka hilanglah kesadaran akan manfaatnya. Demikian

juga, ketika kita melihat tanda-tanda Allah di mana saja; kita tidak perduli untuk memikirkannya, karena sejak awal sekali kita telah menggunakannya dan dengan demikian ia kelihatan kehilangan kebaruannya. Misalnya, jari anda, anda tidak pernah bersyukur kepada Allah karena jari sudah ada sejak anda lahir ke dunia. Tetapi anggaplah jari anda sedang dibalut atau bahkan buntung, anda akan merasakan betapa tanpa jari anda tidak dapat mengancingi baju anda sendiri. (Anda sendiri dapat membayangkannya seraya membaca contoh ini)

Dengan terus-menerusnya karunia dan itu malah melupakan Allah, kemalangan pun menimpa kita sebagai suatu peringatan. Al-Qur'an berkata bahwa kadangkala Allah membebankan penderitaan atas manusia sehingga dia dapat kembali kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Secara berulang-ulang Al-Qur'an memperingatkan manusia untuk mengingat rahmat dan karunia Allah dan ini sering kita temukan dalam doa-doa para pemimpin agama, satu per satu mereka menyebutkan Karunia dan Kebaikan Allah, misalnya mereka berkata: "Engkaulah, Ya Allah. Yang telah mengangkat kami dari kedudukan yang rendah kepada status yang lebih tinggi, dari kejahilan kepada pengetahuan, dari jumlah yang kecil ke jumlah yang lebih besar, dari kemelaratan dan kefakiran kepada kekayaan dan kaya, dan dari sakit kepada sehat."

3. Orang-orang yang buta agama karena banyak perubahan-perubahan yang diperkenalkan pada

mereka oleh sobat-sobatnya yang jahil dan musuh-musuhnya yang 'bijak'.

Misalnya, jika kita menawarkan segelas air untuk orang yang kehausan dan seekor lalat masuk ke dalamnya, orang itu akan enggan meneguknya. Oleh karenanya, seperti orang yang menjauh dari air minum yang berlalat, mirip dengan orang yang menjauh dari agama karena kehadiran beberapa hal yang tidak masuk di akal dan tidak rasional dalam agama. Oleh karena itu, jangan heran bila kita melihat orang-orang yang tindakannya membingungkan manusia dari agama.

4. Pengaruh Lingkungan: Penyebab penyimpangan manusia dari agama dan perintah-perintah relijius adalah problema pengaruh lingkungan. Manusia, atas dasar fitrah dan nalurinya, tidak suka dengan perbuatan mencuri dan memandang penyalahgunaan atau korupsi sebagai suatu hal yang buruk, tetapi tatkala dia berada dalam lingkungan yang didominasi oleh para pencuri dan koruptor, dia pun akan mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tersebut.

5. Kadangkala pengabaian terhadap agama disebabkan oleh melalaikan tanggung-jawab, karena menerima agama berarti mengikat diri untuk menerima berbagai macam larangan dan kewajiban relijius. Karenanya ada orang-orang yang menjauhkan diri dari agama karena mereka ingin bebas dari pantangan perintah-perintah Ilahi, yang berarti mereka harus menerima se-

mua larangan lainnya dan segala jenis ibadah. Orang yang tidak mau menerima untuk menjadi hamba Allah adalah budak orang lain, dan orang yang tidak mematuhi perintah-perintah-Nya pasti mematuhi perintah-perintah orang lain. Orang yang menjauhi Allah dan berpaling kepada selain-Nya adalah ibarat orang yang jatuh dari langit ke bumi. Dia menjadi sasaran burung bangkai sebelum menghempas bumi.

6. Kebencian: Ada sekelompok orang tertentu yang menyembunyikan dendam dan menuruti prasangka dan hanya mementingkan diri sendiri. Orang-orang seperti ini menentang dan mengecam sesuatu demi perlawanan dan sekaligus acuh tak acuh terhadap perintah-perintah Ilahi.

7. Kurangnya Pengajaran Yang Tepat: Kurangnya pengajaran yang tepat atau pengajaran dengan cara yang keliru juga membuat orang enggan terhadap agama.

8. Kebutuhan akan Agama: Manusia tidak hidup tanpa kode etik tetapi persoalannya adalah bagaimana dia dapat mencapai tujuannya dalam kehidupan guna meraih keberhasilan, kesejahteraandan kemajuan? Oleh karena itu, dia mempunyai tiga alternatif berikut di hadapannya:

(i) Mematuhi garis tindakannya menurut kecenderungannya sendiri dan penyesuaian diri (adaptasi)

(ii) Mempolakan tingkah lakunya sesuai dengan berbagai keinginan orang lain.

(iii) Menundukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah dan mencari pola kehidupannya hanya dari Allah semata.

(a) Alternatif atas tindakan pertama kurang baik, karena kecerdasan manusia mempunyai batasan-batasannya sendiri-sendiri dan manusia sendiri sadar benar akan penyelewengan dan kekurangannya. Dorongan naluriah menjerumuskan kepada kerusakan dan malapetaka di setiap saat. Di bawah situasi seperti ini, akan mungkin manusia masih dapat dibimbing oleh pemikiran buruknya dan membatasi pengetahuannya kepada satu arah atau arah lainnya yang membimbing kepada penderitaan dan kemalangan?

(b) Alternatif atas tindakan kedua seperti yang pertama, tidak lebih baik, karena berbagai keinginan orang lain terlalu banyak dan mereka mempunyai banyak kepentingan dan kecenderungan. Selain ini, karena ada kemungkinan perbuatan mereka itu salah dan menjadi korban ketidaksadaran dan penyelewengan, maka pasti kalau manusia tidak menghentikan garis tindakannya dan tidak tahu berbagai kebutuhannya dan kemerdekaan pribadi serta individualitasnya dan mengikuti orang-orang yang tidak mengenalnya secara dekat, dari tambahan

pula jika dia tidak tahu, apakah mereka itu teman baiknya atau bukan.

(c) Alternatif atas tindakan ketiga adalah satu-satunya alternatif yang benar, karena sebagaimana kita menyerahkan mobil kita kepada seorang ahli mesin atau diri kita ke ahli jiwa, kita pun harus tunduk kepada jalan dan cara-cara hidup kepada Allah Yang Maha Kuasa, Pencipta kita Yang Maha Mengetahui segala sesuatu ketimbang diri kita sendiri.

Tujuan Agama

Sekilas dapat kita definisikan agama menurut salah seorang ulama dengan cara berikut ini:

Seperti kita merancang sebuah mobil, demikian juga agama membangun manusia. Agar lebih memungkinkan, kita harus melaksanakan hal-hal berikut:

(i) Kita mencari biji besi dan bahan tambang
(ii) Kiia menyuling bijinya
(iii) Kita membuat bagian-bagian mesin dari besi
(iv) Kita memasang bagian-bagian ini (onderdil) ke dalam bodi mobil
(v) Kemudian seorang supir mengendarai mobil ini

Lima hal tadi juga dapat digunakan dalam memandang agama.

Seseorang yang melupakan dirinya akan kehilangan tujuan dan makna hidupnya, petunjuk dan tujuan akhirnya, dan bagai seekor hewan, menganggap tujuan hidupnya yang materialistis semata-mata demi kepuasan hawa nafsunya. Dengan demikian ia akan seperti orang yang telah mati, sebab kebenaran tidak berpengaruh atas dirinya. Oleh karena itu, bagi manusia yang kehilangan dirinya sendiri perlu mencoba menemukan dirinya dan mencari segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya.

1. Salah satu fungsi agama adalah untuk menjelaskan apa itu manusia dan bagaimana wataknya. Bila kita mempelajari Al-Qur'an, akan kita temukan bagaimana Islam mendefinisikan manusia.

Al-Qur'an mengatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku menunjuk seseorang sebagai wakil-Ku di muka bumi". (QS:2:30)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ.

Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah menunjukkan untuk kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi? (QS: 31:20)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا .

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianati amanat itu, tetapi mereka tidak dapat memikulnya dan takut untuk menerimanya. Manusia sanggup menerima tawaran ini tetapi dia tidak bersikap adil kepada dirinya dan tidak tahu akan makna pemberian kepercayaan ini. (QS:33:72)

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي .

...dan Aku telah meniupkan ruh-Ku ke dalamnya (QS:15:29)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا .

Kami telah memuliakan Bani Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami tinggikan mereka dengan kelebihsempurnaan atas kebanyakan mahluk

yang telah Kami ciptakan. (Al-Israa, 17:70)

Al-Qur'an memperingatkan manusia agar tidak lupa diri dan tidak kehilangan diri; merusak kepentingan dirinya sendiri; menyingkirkan berbagai keuntungan dalam urusan-urusannya dan menjualnya kepada para pelanggan yang tidak baik dengan harga yang lebih murah. Kemudian Al-Qur'an menyebutkan contoh-contoh tentang orang-orang yang dimenangkan dan yang dikalahkan serta menunjukkan berbagai corak dan warna sikap mereka, agar supaya manusia dapat mengenal kepribadian, kemampuan dan wataknya. Maka manusia pun berfikir bahwa jika ia diciptakan hanya untuk kehidupan materi dan hanya demi memuaskan naluri hewani dengan menikmati kemewahan dan kesenangan hidup saja, maka mengapa ia telah dianugerahi dengan intelek dan ilmu yang hebat serta diberi dorongan untuk maju dan berkembang?

2. Fungsi kedua dari agama adalah menyuling atau membersihkan biji-biji hasil penemuan (watak manusia). Manusia harus dibersihkan dari pola berfikir yang bersifat menindas, jahil dan bahaya syirik.

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ

Allah adalah pelindung dan penolong orang-orang yang beriman dan Dia-lah yang membimbing mereka dari kejahilan dan dari kekafiran kepada jalan kebenaran.

3. Fungsi ketiga dari agama adalah menyempurnakan watak manusia. Yaitu, untuk menciptakan kemampuan beribadah kepada Allah di dalam dirinya, dan menjauhkannya dari kejahatan agar supaya dapat memiliki sifat-sifat insan al-kamil (manusia yang sempurna).

Pembangunan manusia terhadap petunjuk dan wataknya adalah sama dengan yang telah dilakukan Nabi (saww) pada saat masa-masa yang sukar selama beliau berada di Mekkah.

4. Fungsi keempat dari agama adalah untuk mengatur manusia-manusia yang telah diperbaiki dan untuk mempersatukan mereka kembali menjadi satu pola yang lengkap serta untuk menegakkan Kekuasaan Allah yang Universal agar perintah-perintah-Nya yang jelas dan sempurna dapat diikuti. Inilah misi yang telah Nabi (saww) sempurnakan di Medinah dan setelah itu beliau memberi kuasa kepada orang yang benar-benar terdidik dan mampu mengatur berbagai segi aktifitas guna memperoleh kekuatan untuk pertahanan keamanan dan mampu mengatur anggaran pemerintahan yang Islami. Di samping itu, tujuan para pengganti Nabi juga untuk membangun suatu sistem sosial politik yang sempurna dan untuk mempertegas berbagai tujuan pemerintahan Islami sehingga dapat dibedakan dari masyarakat yang tidak Islami.

5. Fungsi kelima dari agama adalah untuk menyerahkan berbagai urusan kaum Muslimin ke tangan seorang pemimpin yang mampu dan

maksum (bebas dari dosa). Dalam agama telah ada berbagai peringatan yang keras terhadap naluri penindasan, kelaliman dan tiranis atau sekelompok orang yang semacam ini. Oleh karena itu, penyerahan kepemimpinan dan kekuasaan bangsa-bangsa kepada orang-orang yang kotor akan menambah merajalela kemungkaran di tengah-tengah umat manusia.

Inilah yang kita sebut sebagai rancangan lengkap dari agama dan pencerminan yang benar dari mazhab pemikirannya. Jika kita hendak meringkas semua yang telah disebutkan di atas menjadi satu kalimat, maka kita akan berkata, "Agama adalah sandi sosial terhadap kehidupan yang ditetapkan menurut ajaran-ajaran Ilahi sebagai tolok ukur, ideologi, usaha dan akhlak perilaku kehidupan."

Realitas Tauhid Dan Beragam Aspeknya

REALITAS TAUHID DAN BERAGAM ASPEKNYA

Dalam terminologi Islam "Keesaan Allah" memiliki makna yang sangat agung, tinggi dan luas. Para ulama kita telah menggolongkannya ke dalam Tauhid, yaitu Kesatuan Wujud, Kesatuan Ibadah, Kesatuan Sifat-sifat, dan Kesatuan Amal perbuatan.

Di samping berbagai macam ungkapan terminologis, pertama-tama kita bersoalan dengan Keesaan Allah. Kami mohon para pembaca yang budiman memenungkan masalah ini dan menyelidiki sendiri sampai tahap apa ketauhidannya.

Tauhid atau Keesaan Allah adalah kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan umat manusia, Dia Satu, Dia tidak mempunyai sekutu dan bahwa Dia Tunggal dalam segala hal dan segala sesuatu bergantung pada Wujud-Nya yang Mutlak.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang menolak segala keinginan yang hanya bersifat sementara. Siapa saja yang diliputi nafsu hewani, keluar dari ikatan Tauhid. Al-Qur'an mengatakan:

Pernahkah kamu melihat orang yang memilih

nafsunya sebagai Tuhannya. (QS:45:23)

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang menolak segala tirani zalim.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang menyingkirkan batas-batas geografis dan perbedaan antara Timur dan Barat, dan menolak segala keyakinan, dogma dan sistem asing yang berasal dari egoisme pikiran manusia.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang memutuskan segala gabungan dan hubungan yang menyebabkan kaum Muslimin didominasi orang-orang asing.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang melarang kita mematuhi orang yang perintahnya bertentangan dengan perintah-perintah Allah.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang mmerintahkan kita untuk mematuhi orang-orang yang petunjuk dan bimbingannya telah diridhoi oleh Allah.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang memerintahkan kita untuk meyembah Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya.

Ringkasnya, Tauhid berarti membuang dan menghancurkan segala macam dan jenis berhala, yakni berhala internal dan egotisme eksternal, berhala garis pemikiran, berhala status, berhala watak dan berhala harta, dalam pengertian

bahwa semua ini tidak akan mengganggu seorang muwahid dari jalan yang benar dan tidak akan menahannya dari mengikuti Kebenaran.

Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah yang berarti bahwa tidak ada penghubung dan pertalian selain kepada Allah, yang dapat menetapkan cara perilaku yang benar kepada kita dan segala tindakan, duduk maupun berdiri, demi Allah semata.

Ekonomi didasarkan atas Tauhid, sumber-sumber produksi, methode distribusi hasil dan harta, hak-hak derma dan segala etika tata perilaku harus sesuai dengan perintah-perintah Allah.

Angkatan bersenjata didasarkan atas Tauhid, yaitu dari dasar posisi pengajaran, keahlian dan latar belakang yang baik, persiapan, invasi, strategi perang, dll. harus sesuai dengan perintah-perintah Allah dan di bawah kewajiban Ilahi dan bukan didasarkan atas kecemburuan, pementingan diri, balas dendam, perebutan wilayah dan perampasan yang akan menyulitkan pikiran kita, tetapi sebaliknya, harus dilakukan dengan ruh yang benar dalam menegaskan Kebenaran dan dalam menegakkan Kerajaan Allah serta dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Penumbangan atas para penindas, pembebasan orang-orang yang tertindas dari genggaman tiranis dan penganiaya, dan pemertahanan keheidupan mereka, harus sesuai dengan perintah-perintah Allah. Semua itu merupakan tujuan utama untuk mempertahankan dan

menjaga garis perbatasan terhadap agresi dari luar.

Tidak diragukan lagi, panglima perang Islami harus satu, yang adalah pengikut dan wakil dari Imam yang ma'shum. Janji keyakinannya adalah Kebenaran. Prajuritnya sudi dan suka rela menerima syahadah. Menjadi salah seorang dari prajurit Imam adalah ibadah. Ada ciri-ciri angkatan bersenjata Tauhid. Dengan merujuk kepada berbagai peristiwa masa lalu, pengalaman dan keahlian, sehingga tidak akan mengambil langkah-langkah yang keliru atau menyimpang dari perintah-perintah yang ditinggikan.

Lingkungan sosial dalam Tauhid bahwa dimana seorang pemimpin terpilih tidak atas dasar kekuasaan dan kekuatan, suku atau afiliasi kelompok, tetapi atas dasar perintah-perintah Ilahi, yaitu ilmu dan pengajaran, keshalehan, ruh jihad dan syahadah, kecakapan dan dapat dipercaya, ahli dan mempunyai berbagai kemampuan administratif.

Masyarakat Tauhid adalah suatu lembaga dimana Penguasa Tertinggi adalah Allah dan rakyatnya diperlakukan secara sama sesuai dengan perintah-perintah Allah, dan semua sama dalam pandangan hukum, dan dimana prasangka-prasangka pribadi, pembesaran diri dan saling berselisih serta pertikaian disingkirkan. Dengan demikian, makna Tauhid yang diuraikan di atas adalah benar dan kelengkapan dan keluasannya.

Dengan mengambil ini sebagai tolok ukur, sekarang kita melihat di antara kita, atau bentuk masyarakat yang mana, yang benar-benar didasarkan atas Tauhid dan dalam cara yang bagaimana.

Rasulullah (saww) bersabda, "*Qulu, la ila ha illallah tuflihu*" [13] (Katakanlah, tidak ada tuhan kecuali Allah, kamu akan mencapai kesejahteraan dan keselamatan). Janganlah kita menganggap rendah kalimat ini, karena dalam hadits Nabi, hasil akhir dari keimanan kepada Tauhid adalah kesejahteraan dan keselamatan. Al-Qur'an mengatakan kepada kita bahwa tujuan akhir kita adalah kesejahteraan, dan kita lihat bahwa menurut Al-Qur'an hakekat ibadah kita kepada Allah adalah taqwa. Al-Qur'an mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. (QS:2:21)

Taqwa bukan tujuan akhir tetapi merupakan cara untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan. Al-Qur'an mengatakan:

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Bertaqwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntu-

ngan.(QS:5:100)

Simaklah baik-baik kata-kata berikut:

Menurut Al-Qur'an kata "Sakhkhara lakum" dan "Khalaqa lakum", yang berarti bahwa selurus Alam Semesta diciptakan bagi kita dan kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah, agar supaya kita berperilaku di jalan Allah. Ibadah kepada Allah dimaksudkan untuk bertaqwa dan taqwa adalah titik awal kebaha giaan yang kekal. Dan menurut Mufradatul Qur'an oleh Raghib Isfahani, kebahagiaan berarti keberhasilan dan kemenangan. Oleh karena itu, kehidupan kita adalah untuk kita dan kita untuk beribadah kepada Allah. Ibadah untuk taqwa dan taqwa untuk kebahagiaan yang kekal. Dengan demikian, makna yang halus dari kebahagiaan dapatlah dipahami. Dengan kata lain kebahagiaan berarti kemenangan atas berbagai pembatasan, pengendalian dan penyergapan musuh-musuh dari dalam dan dari luar.

Sewaktu saya menjelaskan arti La ilaha illa Allah (tidak ada tuhan kecuali Allah), saya membuat sketsa di papan tulis tentang bibit yang setelah ditanam dalam tanah berkecambah dan menjadi semaian yang hijau. Saat itu saya berkata bahwa agar terhindar dari tanah, bibit itu melakukan tiga fungsi berikut dalam pengecambahannya:

1) Mengembangkan akar dan tanahnya.
2) Mengambil makanan dari tanah.
3) Memisahkan diri dari partikel-partikel pasir.

Setelah penggambaran contoh di atas, saya katakan bahwa jika manusia berharap mencapai kebebasan, dia juga harus memegang tiga fungsi berikut:

1) Dia harus memiliki keyakian dan ideologi yang didasarkan atas akal.
2) Dia harus meraih kedewasaan berfikir dari segala sumber yang mungkin bagi kelebihbaikannya.
3) Dia harus menyingkirkan segala halangan dan rintangan untuk memeluk keimanan kepada Allah.

Jika seseorang tidak mengenal ketiga fungsi di atas, dia akan selalu dalam keadaan yang merugi. Jika kepercayaannya tidak teguh dan tidak didasarkan atas ilmu, dan jika dia tidak mengambil manfaat dari berbagai kemampuan-nya, dia tidak akan mampu menyingkirkan musuh-musuhnya dan akhirnya akan binasa seperti bibit yang ditanam dalam tanah dan tidak mampu melakukan ketiga fungsi tadi serta tidak sanggup memisahkan diri dari pasir.

Faktor-faktor Yang Menjauhkan Manusia Untuk Beriman

Berikut ini adalah berbagai alasan yang men-jauhkan manusia untuk beriman kepada Allah:

(1) Kezaliman dan Tirani: Salah satu alasan

tentang kesesatan adalah rasa takut manusia atas dasar sesuatu yang menguasainya. Al-Qur'an meriwayatkan tentang Fir'aun:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ.

Fir'aun berkata:'Sunggguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'. (QS:26:29)

Oleh karena itu, karena sangat takutnya, mereka mulai menyembah dan merendah di hadapan Fir'aun.

(2) Cinta dan Keyakinan: Kadang-kadang kecintaan terhadap hal tertentu menyebabkan manusia lupa kepada Allah dan ia menggantungkan segala harapannya kepada hal tersebut. Ia memandang hal itu sebagai segala-galanya. Al-Qur'an berkata:

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah...(QS:9:31)

Orang-orang yang mengangkat dirinya sebagai ulama menyatakan hal-hal yang dihalalkan oleh Allah sebagai haram dan yang haram sebagai halal, karena fatwa mereka ini, umat pun mematuhi mereka.

(3) Tipis Harapan: Kadang-kadang di saat manusia berharap menerima pertolongan dan ke-

hormatan, mereka percaya kepada tuhan-tuhan selain Allah. Al-Qur'an berkata:

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ.

Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (QS:36:74)

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا.

Dan mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (QS:19:81)

Untuk menyimpangkan manusia dari jalan Tauhid yang lurus mereka membuat daya tarik dengan menggunakan kesenangan dan kata-kata yang mempesona, harapan dan janji-janji muluk, dan kadang-kadang hal-hal yang membuat mereka takut. Al-Qur'an berkata:

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم.

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan sesuatu keterangan pun tentang nama-nama itu. (12:40)

Bukti-bukti Tauhid

Keselarasan yang ada di antara semua ciptaan: Bukti yang paling bagus dan paling sederhana

tentang Tauhid adalah sistem kombinasi yang ada di antara ciptaan-ciptaan-Nya.

Susunan bermacam-macam bagian dari sebuah bangunan atau susunan artikel sebuah buku atau susunan setiap baris dari sebuah surat, merupakan suatu bukti bahwa penciptanya adalah satu. Jika tiga orang seniman duduk secara terpisah dan sibuk menggambar seekor burung dan masing-masing sibuk membuat sketsa bagian-bagian tubuhnya, yakni yang pertama menggambar kepala, yang kedua menggambar badan dan yang ketiga menggambar kaki. Jika ketiga gambar itu digabungkan, maka tidak akan ada kesesuaian satu sama lain. Jadi keseimbangan yang harmonis, cukup dan sepadan antara semua ciptaan merupakan bukti yang paling jelas tentang Keesaan Allah. Kelemahan dengan kekuatan, penyerangan dan pertahanan dan kekasaran dengan kelemah-lembutan, adalah saling berhubungan, sehingga manusia merasa takjub. Semua itu sangat harmonis, karena dengan demikian sistemnya tetap berdiri dengan tegap. Coba lihat bagaimana kuatnya orang tua menolong bayi untuk menghilangkan kelemahannya, bagaimana gas karbondioksida yang dihembuskan oleh manusia selama bernafas dan diimbangi dengan pengeluaran oksigen oleh tumbuh-tumbuhan yang menyerap karbondioksida yang kemudian mengeluarkan oksigen, bagaimana struktur kamera yang identik dengan struktur mata manusia dan bagaimana pupil mata berakomodasi sendiri untuk menerima cahaya yang masuk, bagaimana ia berkontraksi dengan

sinar yang terang dan melebar dengan sinar yang redup, dan bagaimana ketika bulu mata membantunya menetralkan cahaya yang masuk, bagaimana air garam di dalam mata, dan air ludah di dalam mulut yang saling berhubungan satu sama lain. Dan dua rasa yang berbeda itu sangat sesuai dengan struktur mulut dan mata, bagaimana watak agresif pria yang diimbangi dengan watak jinak wanita agar terjadi keselarasan di antara mereka.

Jika kita merenungkan keharmonisan alamiah yang ada di antara makhluk, maka kita akan mengetahui kesesuaiannya yang begitu sempurna.

Pencipta bayi dan pencipta air susu ibu adalah satu. Sebagai akibat lahirnya sang bayi, sang ibu pun mulai menyusui bayinya.

Demikian juga matahari yang melemparkan cahayanya ke muka bumi, samudera dan lautan menguapkan airnya ke atmosfir, daya tarik bumi menurunkan uap air tadi ke bumi. Dan akar tumbuh-tumbuhan menyerap makanan dari bumi dan mengirimnya ke atas. Apakah kesesuaian-kesesuaian ini tidak menunjukkan adanya kekuasaan Yang Maha Hebat dan Maha Tinggi?

Organ-organ tubuh setiap hewan dan struktur morfologisnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungannya.

Pada semua hewan, pemutusan fisik antara ketu-

runan dan induknya (sapih), merupakan akibat alamiah dari kebutuhan keturunannya.

Perbedaan antara pengetahuan dan ketidaktahuan kita adalah seperti perbedaan antara setetes air dengan lautan yang luas, karena begitu banyak rahasia alam dan hubungan timbal baliknya sehingga pikiran manusia pun belum mampu untuk menjelajahinya.

Peristiwa: Suatu hari seorang pemuda merasa bangga setelah mempelajari beberapa kata mengenai pelajarannya, ia pun bertanya kepada saya: "Mengapa shalat subuh itu ada dua raka'at?" Saya menjawab, "Saya tidak tahu, tetapi saya yakin pasti ada alasannya, walau hal ini tidak perlu ada alasan dan penjelasan dari perintah-perintah Allah yang sudah jelas bagi kita. Karena kadang-kadang perintah-perintah Allah itu mempunyai kepentinganyang mendasar tentang badah dan ketaatan kepada Allah, maka perlu bagi kita untuk mentaati Allah.

Al-Qur'an berkata:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ۝ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ۝ لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ ۝ عَلَيْهَا
تِسْعَةَ عَشَرَ ...... وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ۝

Tahukah kamu apakah Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Saqar adalah pembakar kulit manusia dan ia mempunyai sembilan belas malaikat penjaga....Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu

melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir...(QS:74:27-31)

Pada tempat lain Al-Qur'an mengatakan:

مَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ .

Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot...(QS:2:143)

Di samping itu, tidak disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk mengorbankan puteranya Ismail agar Allah mengetahui betapa sabarnya beliau berada di jalan Allah. Al-Qur'an berkata:

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۝ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ .

Dan Kami panggillah dia:"Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikiãnlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS:37:104-105)

Sewaktu berbicara dengan anak muda ini, saya katakan bahwa seperti dunia yang sementara ini, ada aturan-aturan dan prinsip-prinsip tertentu, tanpa memahaminya kita tidak dapat mencapai hasil yang nyata. Demikian pula dalam dunia spiritual, ada perintah-perintah yang harus kita

perhatikan, jika kita bertindak sebaliknya, tidak dapat kita capai kedewasaan intelektual dan kebahagiaan yang abadi.

Contoh: Anggaplah seseorang berkata kepada anda bahwa ada harta karun pada jarak seratus langkah dari anda. Jika anda berjalan seratus sepuluh langkah kemudian mulai menggali tanah, maka anda tidak akan dapat menemukannya. Oleh karena itu kita harus mengingat kwantitas atau jumlah yang tepat tentang apa yang telah dikatakan kepada kita.

Biar saya ambilkan sebuah contoh lagi untuk menjelaskan masalah ini. Jika kita ingin membuka pintu atau menyalakan mesin dengan sebuah kunci, kita tidak akan bisa melakukannya jika kunci tersebut bengkok.

Meskipun telah saya berikan beberapa contoh, saya perhatikan bahwa dia menjadi sombong setelah membaca buku-buku dan memperoleh pendidikan, sehingga dia menolak untuk menerima prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah ibadah. Selain itu dia juga tidak percaya bahwa seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan tanpa petunjuk wahyu Ilahi, dia juga tidak memahami bahwa ilmu dan tingkat kecerdasan kita terbatas. Maka tidak ada alternatif lain baginya kecuali menjadi mangsa takhyul dan ketidakpastian.

Adakah tuhan selain Allah?

Mengenai satu hal Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (as) telah mengundang perhatian kita bahwa jika ada tuhan selain Allah, maka ia juga pasti mengutus nabi-nabinya, atau ia pasti menurunkan tanda-tanda sebagai bukti ketuhanannya. Di samping itu, jika ada dua tuhan dan keduanya mempunyai kekuasaan ilahiah, maka kedua-duanya akan mempunyai batasan-batasan dan dengan demikian ia tidak dapat dikatakan tuhan yang sebenarnya, karena kekuasaannya yang terbatasi itu tahap demi tahap akan mencapai puncaknya yang terakhir. Dan dengan baik kita mengetahuinya bahwa kekuasaan yang terbatas bukanlah tuhan itu sendiri. Atau sebagai kemungkinan lain, kedua kekuasaan itu tanpa batas. Tetapi jika demikian halnya, kedua-duanya tidak dapat diistilahkan sebagai kekuasaan tanpa batas. Dalam hal ini saya dapat mengambil sebuah contoh yang dikutip oleh seorang ulama. "Jika anda meminta seorang arsitektur untuk membangun sebuah gedung yang mempunyai area yang tidak terbatas, maka ia tidak dapat membuat lebih dari satu, karena tidak ada tempat sama sekali arsitektur lain untuk membangun."

3 Syirk

SYIRK

Syirk adalah bergantung kepada selain Allah dan memandang makhluk Allah sebagai tuhan serta percaya kepada kekuatan lain yang bertentangan dengan Allah.

Syirk adalah mentaati tuhan selain Allah tanpa syarat.

Syirk adalah mengatakan adanya jenis dan cara beribadah yang tidak ditujukan kepada Allah.

Dalam riwayat-riwayat yang ada dalam Al-Qur'an, secara umum disebutkan dua hal berikut:

(i) Memperkuat iman dengan keyakinan yang teguh kepada Kekuasaan Allah, percaya kepada pertolongan dan rahmat Ilahi serta takut kepada murka Allah.

(ii) Berlepas diri dari kepercayan tentang adanya pertolongan lain selain Allah, berlepas diri dari percaya kepada semua tolok ukur yang bathil dan mengakhiri semua dasar dan pijakan polytheisme (syirk)

Kita telah membaca dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Nuh telah memperingatkan puteranya bahwa karena murka Allah, semua orang kafir pada zamannya akan dibinasakan dengan Banjir

Besar. Putera Nuh pun menjawab bahwa bila murka Allah itu terjadi, maka ia akan mencari aman ke puncak gunung. Coba bayangkan bagaimana logika putera Nabi Nus (as). Ia menganggap gunung dan pelindungnya sebagai penahan Murka Allah. Inilah contoh syirk yang menyilaukan mata. Maka jika kita berbuat demikian, seperti putera Nuh, menjadikan orang lain - manusia atau apa pun - sebagai sama dengan Allah, disebut sebagai musyrik.

Contoh Syirk

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada manfaatnya melaksanakan *Shalatul Ishtisqa* (shalat untuk hujan), karena sekarang air bisa ditampung di dam-dam atau danau-danau untuk berbagai kebutuhan kita. Ada juga yang mengatakan bahwa sekarang bukan masanya Allah menjatuhkan murka-Nya sedemikian rupa manusia tertimpa kelaparan, karena banyak muatan kapal-kapal menyimpan padi yang dapat disebar-luaskan ke mana-mana. Ia juga berargumen bahwa ia mengakui kesucian hukum-hukum keagamaan, namun bukan berarti kita harus mengesampingkan hukum-hukum internasional. Ia menambahkan bahwa tampaknya perintah-perintah Allah juga harus disesuaikan dengan persetujuan ummat dan sekali-sekali ia mematuhi perintah Allah dan sekali-sekali mematuhi perizinan dari ummat. Sudut pandang seperti ini bertentangan dengan

kepercayaan kepada Keesaan Allah.*

Berkenaan dengan syirk, Al-Qur'an mengulang-ulang kata "Dunillah" atau "Dunihi" sekitar 200 kali. Kata ini merujuk kepada tuhan selain Allah. Jika kita ingin menunjukkan tanda yang benar mengenai kepercayaan kaum musyrikin, yang mana harus tepat dan sesuai dengan Al-Qur'an, maka kata "Dunillahi" lebih tepat, yakni selain Allah.

Oleh karena itu, orang-orang yang mengikuti dan menghormati kemuliaan serta keberhasilan orang lain dan percaya hal itu datang dari sesuatu yang bukan Ilahiah serta membuat hukum-hukumnya sebagai ganti dari hukum

---

* Seorang faqih berkata: "Sekitar dua puluh tahun yang lalu saya pergi dari Qum ke Teheran bersama Ayatullah Khomeini. Dalam perjalanan saya berkata padanya, adalah jalan yang baik bahwa pemerintah Irak tidak mengizinkan masuknya orang-orang Iran ke Irak, kalau tidak para ulama dan pelajar dari Qum akan pergi ke Najaf Ashraf dan pusat relijius Qum akan ditinggalkan. Ayatullah Khomeini merasa sedih setelah mendengar pandangan saya itu dan di sepanjang perjalanan tak henti-hentinya ia menjelaskan kepada saya bahwa jika seseorang di dalam hatinya memikirkan sesuatu selain Allah dan berhasrat ingin menjadi lebih tinggi dari yang lain, maksudnya pusat relijius Qum harus lebih agung daripada Najaf Ashraf ataupun sebaliknya, ini berarti ia telah berjalan bukan di atas jalan Allah dan dengan demikian tidak percaya kepada Keesaan Allah. Ringkasnya, pusat pemikiran kita harus kepada Allah dan Allah semata dan hal ini menyangkut juga segala pertimbangan; baik itu hubungan pribadi, regional, keluarga, profesi, keagamaan maupun praduga kesukuan.

Allah; orang-orang yang menggantungkan harapan kepada selain Allah dan menggantungkan keyakinan mereka kepada keridhoan selain Allah; dan orang yang takut kepada selain Allah dan bekerja untuknya, tidak diragukan lagi bahwa diri mereka telah keluar dari ikatan Tauhid.

Jumlah orang-orang musyrik: Dalam pengertian yang tersebut di atas, jumlah orang-orang yang shaleh, yang tidak memandang selain Allah sebagai pusat perhatian mereka, atau tidak menggantungkan segala harapan mereka kepadanya dan tidak munafik tetapi selalu mengagungkan perintah-perintah Allah dan semata-mata melaksanakan perintah-perintah Allah, sangatlah sedikit. Al-Qur'an berkata:

Dan sebagian dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah. (QS:12:106)

Kegelisahan, Tanda-tanda Syirk

Salah satu masalah besar psikologi adalah perasaan gelisah dan pemeriksaan terhadap rasa khawatir merupakan sorotan utamanya. Tetapi menurut pendapat saya, siapa pun yang telah memasuki wilayah Tauhid serta pemikiran dan perbuatannya hanya untuk Allah, maka tidak ada

kemungkinan ditimpa kegelisahan dan frustasi. Tetapi ketika pemikiran dan perbuatan seseorang tidak untuk mencari keridhoan Allah, maka kemungkinan besar ia akan menderita neorosis atau sakit syaraf. Dengan kata lain, segera setelah seseorang melangkahkan kakinya pada jalan Allah, maka Allah akan membalas perbuatannya[1]. Allah mendengar doanya dan memperhatikan perbuatannya[2] dan ia tidak menggantungkan harapannya kepada selain Allah.[3]

Semua itu kita libatkan dalam pekerjaan kita sehari-hari. Misalnya, pekerjaan seseorang yang menghadapi rintangan atau tidak mendapat rintangan, atau ia meraih keberhasilan atau menemui kegagalan, atau ia makmur atau bangkrut. Di samping itu, semua teori psikologi yang berkenaan dengannya yang mengatakan bahwa berbagai kegagalan seperti inilah yang menyebabkan kegelisahan dan hal inilah yang mengeluarkan seseorang dari wilayah Tauhid, karena dalam prinsip Tauhid hal-hal seperti ini

---

1) *Allah telah menyediakan bagi mereka syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (QS:9:89)*

2) Semua ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut sifat-sifat Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat

3) Ini merujuk kepada suatu peristiwa ketika keturunan terpilih dari Ahlul Bait memberikan makanan mereka yang digunakan untuk berbuka puasa selama tiga malam berturut-turut, kepada orang-orang yang berhak memperolehnya - fakir miskin, yatim piatu dan para tawanan - mereka berkata bahwa niat mereka semata untuk Allah, dan mereka tidak ingin mendapat imbalan bahkan ungkapan terimakasih baginya. (lihat QS:76:8-9)

tidak dapat disebut sebagai kegagalan.

Bagi Nabi kejadian seperti ini tidaklah bersifat material. Baginya tidak ada bedanya ketika beliau memelihara domba atau ketika berhijrah ke Medinah, atau ketika berlindung di dalam gua Thur, atau ketika berada di medan perang, atau ketika menyampaikan khotbah dari mimbar mesjid, atau ketika melaksanakan thawaf mengelilingi Ka'bah atau mengangkat batu sewaktu membangun mesjid, atau ketika mengenakan pakaian perang atau pakaian sehari-hari. Memang benar kita bertanggung-jawab untuk melakukan perubahan, tetapi berbagai keinginan tidaklah mempengaruhinya.

Di sisi lain, kita ini seperti saat seseorang yang berwenang menarik kita dari mimbar, menarik pakaian kita, kantor atau tempat kediaman, kita pun pergi ke kutub ekstrim guna melakukan bunuh diri, karena itu semua sangat kita cintai atau dengan kata lain, hal itu sudah menjadi bagian dari diri kita atau telah menjadi berhala yang kita sembah.

Di beberapa negara, pemerintah yang berkuasa menekan para pemimpin relijius untuk memohon agar rahmat Allah dilimpahkan kepada penguasa di dalam mesjid dan kadang-kadang membujuk mereka dengan suap atau kadang-kadang mengintimidasi mereka dan lain sebagainya. Sebagaimana kita pelajari dari hadits bahwa ketika berbagai kejahatan diberi penghargaan, maka dominasi zalim pun semakin kuat dan sebagai

akibatnya, hal ini mengundang murka Allah. Karena kezaliman itu semakin kuat, maka perintah-perintah Allah pun semakin melemah. Di bawah keadaan ini, jika seorang pemimpin religius menghindar untuk tunduk kepada tekanan yang zalim, ia menolak kedudukannya, atau menyerahkan tugasnya sebagai khotib dan tidak lagi memimpin shalat jama'ah, dengan demikian ia dapat mengurangi tekanan terhadap dirinya dan juga menyelamatkan dirinya dari dosa-dosa. Tetapi ketika tempat kediaman, keamanan profesi, pakaian dan statusnya menjadi daya tarik yang memikatnya, mereka pun akan menjadikannya sebagai tawanannya.

Semoga Allah menyelematkan kita, orang-orang yang beriman, dari berbagai tawanan dan tuhan-tuhan (godaan) yang memasuki hati kita.

Tanda-tanda Syikr

Mempersekutukan sesuatu dengan Allah merupakan tanda syirk yang paling buruk dan di sini kita akan membahas salah satu aspek darinya:

1. Pengaruh Syirk Praktis

Syirk merupakan penyebab dari peniadaan perbuatan-perbuatan baik. Menurut Al-Qur'an, semua perbuatan seseorang akan sia-sia disebabkan oleh syirk. Kadang-kadang perbuatan yang kecil mengalahkan semua usaha kita. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

(i) Seorang pelajar yang belajar selama bertahun-tahun tetapi ia tidak ikut dalam ujian. Pelajaran-pelajarannya pun tidak akan diperiksa, dan sekalipun pelajarannya itu lengkap, namun tetap ia akan kehilangan status sosialnya.

(ii) Seseorang yang rajin dalam menjaga kesehatannya tetapi jika ia mendapat sedikit saja racun, maka semua tindakan pencegahan terhadap dirinya selama itu pun tidaklah bermanfaat.

(iii) Jika seorang pelajar membunuh anak seorang guru, maka ia akan kehilangan semua perbuatan baiknya sekalipun selama ini ia telah berusaha, melayani dan sayang terhadap gurunya.

Jadi, mempersekutukan seseorang dengan Allah adalah seperti meminum racun atau membunuh anak guru. Al-Qur'an berkata:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. (QS:6:88)

2. Pengaruh Psikologis Syirk

Jelas, banyak akar penyebab kegelisahan manu-

sia. Seseorang yang tidak dapat menyenangkan semua orang karena orang lain lebih baik darinya dan masing-masing mereka menghormati seseorang atau sesuatu. Karena ia tidak dapat menyenangkan setiap orang, maka ia menjadi khawatir, karena dengan demikian orang lain pasti akan tidak senang terhadapnya. Di sinilah persoalan tauhidiah menjadi bahan pembahasan kita. Seorang *muwahid* (penganut tauhid) mengetahui bahwa ia semata-mata mencari keridhoan Allah. Tidak ada masalah baginya mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Dalam hubungan ini Al-Qur'an mengutip dua contoh:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ .

Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa? (QS:12:39)

Al-Qur'an bertanya, apakah manusia dapat berbahagia dengan keridhoan Allah Yang Esa ataukah berbahagia. dengan keridhoan dari berbagai macam jenis berhala.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا .

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-

laki saja. Adakah kedua budak itu sama halnya? (QS:39:29)

Oleh karena itu, seorang budak yang hanya bekerja kepada satu orang saja akan berada dalam kedamaian, tetapi yang berada dalam dominasi orang banyak berikut kebiasaan dan watak mereka yang buruk, tidak dapat merasakan kedamaian.

Terlalu sulit untuk menyenangkan orang lain, tetapi Allah sajalah yang menyenangkan para hamba-Nya. Dalam Doa Kumail* kita menemukan kata-kata berikut: *Ya sari'ar Ridho* (Wahai Yang Maha Cepat Ridho-Nya!)).

Namun jika orang lain merasa senang sama sekali terhadap kita, mereka tidak pernah lupa melupakan jasa-jasa baik kita. Hanya Allah sajalah yang mengetahui kesalahan-kesalahan dan jasa baik kita, sebagaimana kita baca dalam Doa Kumail: *"Ya Allah! Engkau singkapkan kebaikan-kebaikan kami dan Engkau tutupi keburukan-keburukan kami"*.

Dalam prinsip, jika seseorang tidak bertindak dalam wilayah Tauhid atau dalam tali Allah dan merasa senang denganku, hal ini tidak akan ada

---

* Salah satu doa Imam Ali yang terkenal yang beliau ajarkan kepada Kumail ibnu Ziyad Nakha'i. Doa ini menggambarkan ajaran-ajaran Ilahi dan fondasi-fondasi agama yang kuat untuk memampukan seseorang guna mengikuti jalan yang benar agar dapat menjadi manusia yang mulia.

lakukan untukku? Mereka hanya dapat bertepuk tangan atau membuat nama-namaku di jalan atau hal-hal lainnya yang tidak ada manfaatnya untuk membesarkan hatiku. Apa lagi yang dapat mereka lakukan?

Tak ada lagi kecuali Allah Yang menjagaku ketika aku masih berada dalam perut ibuku? Tidakkah aku masih berada dalam perhatian-Nya? Akankah aku tidak perduli terhadap-Nya pada Hari Pengadilan? Apakah semua kebajikan dan budi baikku itu bukan dari-Nya? Bukankah hati manusia berada dalam kontrol-Nya? Maka, mengapa aku harus mengabaikan-Nya dan mengejar hal-hal yang sembrono?

Ringkasnya, sebagai ganti dari mencoba menyenangkan orang lain yang mempunyai berbagai rasa, sementara kesenangan mereka tidak ada pengaruhnya buat masa lalu dan masa mendatangku, lebih baik menyenangkan Allah Yang Maha Esa, Yang Kesenangan-Nya atau Ridho-Nya sangat cepat dan Yang dapat merubah pikiran manusia terhadapku, dan dengan demikian berpengaruh terhadap masa lalu dan masa mendatangku. Al-Qur'an berkata:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا.

Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS:17:22)

Kita mengejar orang demi mendapat perhatian mereka di sepanjang hidup kita dan akhirnya sampailah pada kesimpulan bahwa orang-orang yang menyukai kita semata-mata demi motif-motif pribadi. Hanya Allah yang menyukai kita untuk keridoan kita sendiri. Teman-teman mencari teman-teman baru, kemudian meninggalkan kita dan membiarkan kita tetap dalam kesengsaraan yang tak henti-hentinya.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. (QS:64:14)

Bila dikatakan bahwa beberapa isteri dan anak-anak kita adalah musuh bagi kita, hal ini maksudnya bahwa beberapa isteri dan anak-anak kita menginginkan kita mencari kesenangan-kesenangan sendiri-sendiri, tidak jadi masalah bagi mereka bila kita ditimpa kemalangan dan kejatuhan.

3. Pengaruh Syirk Kolektif

Dalam suatu masyarakat yang didasarkan atas tauhid, berbagai kepentingan pribadi, undang-undang dan pemikiran kolektif (kelompok), be-

pada di atas landasan yang satu dan sama. Wewenang, perintah-perintah, hukum-hukum dan jalan adalah sama dan jalan ini adalah jalan Allah dan perintah Allah dan Allah adalah Pelindung, Penjaga setiap manusia. Tetapi dalam masyarakat syirk, sebagai ganti dari satu hukum dan satu pemikiran, ada beberapa hukum dan pemikiran dan setiap orang mempertahankan garis pemikiran yang ia ambil bagi kepentingan dirinya. Al-Qur'an berkata:

وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ اِلٰهٍ لَّذَهَبَ كُلُّ اِلٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ.

Masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. (QS:23:91)

Katakanlah, dalam masyarakat ini para pengacara mempertahankan klien mereka masing-masing dan tidak benar. Dalam masyarakat seperti ini tujuan hidup tidak untuk beribadah kepada Allah tetapi untuk merayu umat.

Al-Qur'an berkata:

وَقَالُوا رَبَّنَا اِنَّا اَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَاَضَلُّونَا السَّبِيلَا.

Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami. (QS:33:67)

وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ .

Masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya. (QS:23:91)

Oleh karena itu, setiap orang mengangkat jalan kesukaannya dan mencari kesenangan di dalamnya, mereka ingin menyenangkan dirinya tanpa perduli terhadap kebenaran dan kebathilan. Mereka hanya memikirkan kepentingannya dan status sosialnya, tetapi tidak menghormati para penentangnya bahkan bila sang penentang mempunyai alasan yang benar. Al-Qur'an berkata:

مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ .

Orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS:30:32)

Dominasi, penindasan, propaganda bathil dan oposisi, adalah tanda-tanda syirk kolektif. Al-Qur'an berkata:

وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۙ مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ .

Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka. (QS:30:31-32)

Jangan mengira bahwa orang musyrik itu hanya penyembah berhala saja, namun janganlah anda menyertakan mazhab dan jalan pemikiran orang yang menaburkan benih-benih perpecahan dan serangan-serangan dengan pendapat pribadinya, suka dan tidak suka atas beberapa mazhab dan melenyapkannya dari realitasnya, sebaliknya anda juga akan menjadi seorang musyrik karena dengan berdampingan dengan perintah Allah anda memperkenalkan berbagai pandangan anda sendiri yang anda sukai.

Pengaruh Syirk di Akhirat

Masuk kedalam neraka dengan rasa malu di Akhirat termasuk dalam pengaruh-pengaruh syirk di dunia. Kita membaca dalam Al-Qur'an pada beberapa tempat bahwa pada Hari Pengadilan kelak kaum muysrikin akan didakwa bahwa mereka mengikuti tuhan-tuhan selain Allah dan menyembah dewa-dewa dengan harapan akan dapat menghilangkan berbagai penderitaan mereka. Pada Hari itu mereka akan diperintahkan untuk memanggil tuhan-tuhan mereka agar memberi pertolongan kepada mereka. Al-Qur'an berkata:

Janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam tercela lagi dijauhkan. (QS1:17:39)

4

Kemuliaan Tauhid

KEMULIAAN TAUHID

Memang sudah gaya Al-Qur'an bahwa sebagian darinya mengandung perintah-perintah untuk mengerjakan amal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Al-Qur'an mengajarkan kita dengan perumpamaan-perumpamaan dan kegunaan-kegunaan analogi yang menarik. Al-Qur'an berkata bahwa contoh yang paling baik bagi orang-orang yang beriman adalah isteri Fir'aun (Asiyah), sebab meskipun berada di bawah lingkungan yang memikat, ia tetap tidak menyimpang dari jalan yang benar. Ia sangat jujur dan sabar terhadap kepercayaannya sehingga semua kemegahan dan glamournya istana Fir'aun tidak dapat menggoyahkan imannya. Ia mencapai keberhasilan yang lebih besar dalam keyakinannya dan ia pun berdoa kepada Allah demi keselamatannya di akhirat. Al-Qur'an berkata:

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ
ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ
مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ .

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata:"Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam syurga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim. (QS:66:11)

Kita juga telah membaca bahwa ada salah satu contoh yang jelas tentang isteri Nabi Nuh (as) yang kafir. Ia menjauh dari jalan yang benar karena dorongan nafsu dan sifat keras kepalanya dan sekalipun ia berada di bawah pondok di dalam rumah wahyu serta berada dekat dengan Nabi Nuh (as), ia tetap jauh dari kebenaran. Al-Qur'an berkata:

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍ.

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. (QS:66:10)

Leluhur Faham Tauhid

Al-Qur'an berkata tentang Nabi Ibrahim (as):

قُلْ صَدَقَ اللّٰهُ فَاتَّبِعُوْا مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

Katakanlah:"Benarlah (apa yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang musyrik. (QS:3:95)

Sekarang kita melangkah untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Nabi Ibrahim agar kita dapat mempersiapkan data-data tentang berbagai usaha beliau sehingga jelas bagi kita bahwa beliaulah pahlawan

mazhab Tauhid yang loyal dan mulia.

Nabi Ibrahim (as) sangat taat kepada Allah dalam melaksanakan berbagai kewajibannya dan tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi beliau dari jalan yang benar. Al-Qur'an berkata:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا .

Dan ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu iman bagi seluruh manusia." (QS:2:124)

Jasa Nabi Ibrahim

Menghancurkan Berhala Hasrat: Nabi Ibrahim (as) diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putera tercintanya, Nabi Ismail (as). Ketika Ismail lahir, ayahnya berusia seratus tahun. Tanpa mengajukan alasan apa pun Nabi Ibrahim mematuhi perintah Allah, di saat itu beliau lebih mengutamakan ketaatannya daripada kecintaan kepada puteranya.

Beliau hancurkan berhala keinginan dan hasrat pribadi. Ketika itu beliau tekan perasaan dan emosi, lalu menengadahkan leher puteranya untuk menyembelihnya dengan pisau, kemudian turunlah wahyu:

وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰاِبْرٰهِيْمُ ۙ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ .

Wahai Ibrahim! Engkau telah melaksanakan apa yang diperintahkan dalam mimpimu. Maka Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS:37:105)

Menumpas Kezaliman: Nabi Ibrahim (as) membuat malu raja Namrud dengan menggoyahkan keangkuhannya secara logika dan dalil. Al-Qur'an berkata:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِىْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِىْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ ۘ اِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۙ قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُ ۗ قَالَ اِبْرٰهٖمُ فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ .

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan. Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu dengan *heran terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* (QS:2:258)

Menghancurkan Keberhalaan: Al-Qur'an berkata:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ
قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ . فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ
فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ .

Ketika malam telah gelap dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang dan berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (QS:6:76-77)

Memutuskan Hubungan Dengan Kerabatnya: Nabi Ibrahim (as) memutuskan hubungannya dengan para kerabatnya demi Allah semata. Al-Qur'an berkata:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُ
مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

Ya Tuhanku! Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS:14:36)

Melepas Isteri dan Mengasuh Puteranya: Nabi Ibrahim (as) melepas isterinya dan mengasuh puteranya. Al-Qur'an berkata:

رَبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ .

Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau. Ya Tuhan Kami! Agar (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS:14:37)

Tidak Peduli akan Kehidupannya: Dengan suka rela Nabi Ibrahim (as) mematuhi perintah Allah ketika beliau dimasukkan ke dalam api. Al-Qur'an berkata:

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ .

Kami berfirman: "Hai api! Menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (QS:21:69)

Masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengannya dan diceritakan secara rinci. Namun agar ringkas pembahasan ini, kami hanya mengutip beberapa ayat yang relevan saja.

Kebohongan Faham Syirk

Kita telah baca dalam hadits bahwa setiap bagian dari sifat 'keakuan' yang salah merupakan syirk. Ada beberapa tingkatan dalam syirk. Kadang-kadang sangat tampak, misalnya penyembahan berhala-berhala, matahari, bulan dan bintang. Kadang-kadang sangat tersembunyi sehingga manusia sendiri tidak mampu merasakannya. Kita telah membaca dalam hadits bahwa masalah tentang jenis syirk dan tauhid ini adalah sesulit merasakan gerakan seekor semut di atas batu di tengah gelap malam. Oleh karena itu, tanpa adanya petunjuk dari Allah dan adanya bimbingan pemikiran serta pertanyaan yang paling mendalam untuk mencari kebenaran, maka tidaklah seseorang dapat mencegah dirinya dari terperosok ke dalam perangkap syirk.

Tanda-Tanda Orang Beriman

Tidak mengharap balasan apapun: Al-Qur'an memandang mereka sebagai perwujudan kebajikan dan keshalehan. Mereka memberikan makanan mereka pada saat mereka hendak berbuka puasa selama tiga hari berturut-turut kepada mereka yang lebih membutuhkan dan secara tulus mereka berkata bahwa mereka tidak mengharapkan imbalan, baik pujian maupun ucapan terima kasih sekalipun. (Lihat:Surah Dahr,76:7-9)

Oleh karena itu, siapa saja yang mengharapkan sesuatu atas kebaikan hati yang dilakukannya kepada orang lain, maka ia tidak akan mendapatkan penghargaan atas perbuatannya.

Mengendalikan Kecenderungan Inheren yang Kuat: Jenis kebaikan hati yang kedua adalah mereka yang tidak digoyahkan oleh nafsu. Kita semua telah mendengar bahwa ketika Imam Ali (as) mengalahkan musuhnya dalam duel dan menjatuhkan musuhnya ke atas tanah untuk memisahkan kepala dari badannya. Dengan pahit sang musuh meludahi wajah Imam dan Imam pun menjadi marah. Setelah itu Imam pun berdiam sejenak sampai beliau menenangkan diri, lalu dipenggallah musuhnya itu. Setelah itu beliau menjelaskan alasan atas penghentian sejenaknya itu bahwa beliau tidak ingin dipengaruhi oleh desakan-desakan kepentingan pribadi hanya karena sang musuh membuatnya marah, oleh karena itulah beliau tidak ingin merusak kemuliaan ruh jihad, karena jika tidak demikian hal ini akan tampak sebagai tindakan balas dendam.

Pribadi yang Ikhlas Tidak Pernah Merasa Sedih dan Gagal: Orang yang ikhlas melaksanakan perbuatannya demi Allah semata dan balasannya tetap dilindungi oleh Allah. Ia tidak dipengaruhi oleh pertimbangan menang atau kalah, senang atau sedih. Sebagaimana telah katakan sebelumnya, orang seperti ini tidak pernah gelisah atau khawatir karena sifat ini berasal dari keinginan-keinginan tak terkendali sehingga

ia merasa gagal dan frustrasi. Tujuan orang seperti ini adalah mencapai ridho Allah semata dan ia akan mendapatkan hidup yang bahagia.

Bagaimana Menghindari Perangkap Syirk?

Berkali-kali Al-Qur'an memperingatkan akan bahaya syirk dan sebenarnya jika kita berlepas dari cengkeraman syetan dan di satu sisi menekan berbagai dominasi keinginan yang bersifat sementara dan di sisi lain menghapus kekuatan dari luar, yakni orang-orang zalim yang bengis, maka tidak akan ada lagi problema sifat yang berbau syirk dan munafik. Sebab-sebab penderitaan dan kesulitan kita itu karena adanya syirk, berbagai keinginan yang berlebihan dan dominasi kezaliman. Berlepas diri dari semua ini merupakan prasyarat dari Tauhid. Karena tanpa membersihkan perabot rumah tangga dari makanan yang buruk, maka kita tidak dapat meletakkan makanan yang segar di dalamnya. Oleh karena itu, dalam wilayah Tauhid, deklarasi *La ilaha* (Tidak ada tuhan) lebih dulu dari *Illallah* (kecuali Allah). Dalam hal ini Al-Qur'an menunjukkan penyebab-penyebab syirk sebagai berikut:

Perumpamaan orang-orang yang mengambil

pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. (QS:29:41)

أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا .

Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaat dan kemudharatan bagi diri mereka sendiri? (QS:13:16)

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ .

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. (QS:22:73)

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا .

Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (QS:4:139)

Selanjutnya Al-Qur'an dengan perumpamaan-perumpamaan mengajarkan bagaimana orang-orang lalim seperti Qarun, Fir'aun dan Namrud serta para sahabat mereka itu tidak mampu untuk menghindar dari murka Allah. Ringkasnya, Al-Qur'an telah menunjukkan pedoman berikut bagi pemusnahan faham syirk:

(i) **Membongkar Kenyataan:** Dengan menyingkap kelemahan dan sifat mudah goyahnya syirk, sudah cukup untuk mengetahui bahwa semua pelindung yang tidak mempunyai kekuatan kepada manfaat atau mudharat, atau untuk menciptakan atau menganugerahkan kemuliaan dapat menjadi pusat bagi berbagai harapan dan aspisari kita.

(ii) **Mengajar dengan Perumpamaan:** Dengan mengajarkan perumpamaan-perumpamaan mengenai bagaimana manusia bergantung pada semua pelindung mereka, berhala-berhala, dll. dan tidak dapat memperoleh manfaat darinya. Tetapi Allah melindungi Nabi Ibrahim (as) dari jilatan api, Nabi Yunus dari perut ikan dan Nabi Muhammad dari musuh-musuh sejatinya yang telah mengepung rumahnya.*

(iii) **Menarik Perbandingan:** Untuk menumbangkan faham syirk Al-Qur'an menggunakan cara mengambil perbandingan antara syirk dan tauhid dan memperingatkan bagaimana manusia jatuh ke dalam lembah

---

* Di zaman sekarang telah kita lihat dengan mata kepala kita sendiri bagaimana kekuatan-kekuatan yang 'hebat' itu bersatu untuk menyelamatkan Syah Iran dan hendak menghancurkan Imam Khomeini, namun mereka gagal dengan niat-niat jahat mereka. Al-Qur'an berkata: *Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.* (QS:21:88)

kebinasaan dengan menerima satu hal bagi yang lain pada tempat dan sesuatu yang benar. Agar jelas, beberapa ayat Al-Qur'an dapat dikutip di bawah ini:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ .

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan dengan yang tidak dapat menciptakan? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (QS:16:17)

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ .

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk yang serupa juga dengan kamu. (QS:7:194)

Bagaimanapun juga, kenapa anda dengan mudahnya menjual martabat dan kemuliaan anda, dan kenapa begitu merendah dan tunduk kepada orang-orang yang seperti anda juga!

Namun, jika kehilangan keimanan anda kepada Allah, anda akan kehilangan martabat dan harga diri. Pada kesempatan lain, berkenaan dengan ini Allamah Iqbal mengatakan:

"Jika manusia membuka penopengannya, terpakailah penyembahan satu sama lainnya, ia akan seperti orang yang memiliki sebutir harga diri dan kebebasan, menyerahkannya kepada

Qaykobad dan *Jamshed*. +

"Dengan sikap rendah diri ia lebih buruk daripada seekor anjing. Aku tidak pernah menemukan contoh seekor anjing mau merendahkan kepalanya di hadapan anjing yang lain."

Al-Qur'an berkata:

هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ .

Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran? (QS:10:35)

Shalat, Doa dan Dzikir

Empat senjata ampuh untuk melumpuhkan syirk adalah mendirikan shalat, memuliakan Allah, doa dan dzikir. Karena tiap-tiap kata dan tiap-tiap kalimat darinya dikeluarkan dengan perhatian penuh. Ia akan mengisi hati manusia dengan keyakinan Tauhid. Dapat kita ambil contoh sebagai bahan pemikiran sejenak dari beberapa bacaan berikut:

Allahu Akbar (Allah Maha Besar), *Bihawlillahi* (Dengan Kekuasaan Allah) dan *"Iyyaka na'budu"* (Engkau saja yang wajib disembah), kita akan segera mengetahui bahwa makna Allahu Akbar dengan ukuran dan standar apa pun adalah lebih besar daripada apa yang manu-

---

\+ Dua monarki Iran pada zaman dahulu.

sia bayangkan, baik dalam konsepsi penglihatan, pendengaran, perkataan dan tulisan, sama sekali jauh.

Bihawlillahi wa Quwwatihi Aqumu wa aq'ud, (Aku berbaring dan bangkit dengan Kekuatan Allah semata).

Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in (Hanya Engkau yang kami sembah). Kita tidak memberikan kesetiaan kepada Timur maupun Barat. Kita mencari pertolongan hanya kepada Allah. Dialah Yang Maha Kuasa dan Kekuasaan-Nya tak terbatas. Apa pun di muka bumi ini adalah Kerajaan-Nya. Dia menolong manusia dengan udara, pasir, awan, bulan dan air. Dia menolong umat manusia melalui para malaikat-Nya. Dia memerangi musuh-musuh-Nya dan menghancurkan mereka dengan hujan batu ke atas kepala mereka dan menolong orang-orang yang beriman dengan menenteramkan mereka.* Kita mencari pertolongan hanya kepada Allah, karena di tangan-Nya lah keberadaan hidup kita.

Ringkasnya, setiap kata dalam doa kita itu memeriahkan ruh keyakinan kita kepada Tauhid dan menghapus hubungan kita dengan segala sesuatu kecuali Allah. Tetapi ini bukan berarti kita harus meninggalkan segala usaha dan persoalan serta menolak segala manfaat dari sumber-sumber dunia.

---

* Al-Qur'an telah merujuk kepada semua masalah ini

Memang dalam buku ini pembahasan kami tidak terlalu mendalam, karena jika kami telah menggambarkan empat pokok utama untuk merinci tentang pengaruh yang mengilhami tauhid dan menjabarkan penumbangan faham syirk, hal ini bukan berarti tidak ada pokok utama yang kelima. Seraya mengajarkan dasar-dasar aqidah - ada pokok-pokok yang esensial - yang mana telah Allah tanam dalam benak saya. Mungkin saja ada metode-metode pendekatan lain yang berkenaan dengan topik ini.

Tanda-tanda Bangsa Penyembah Berhala

Al-Qur'an berkata:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS:39:45)

Misalnya, ketika kita berkata bahwa menurut perintah-perintah Allah kita harus menentang gagasan atau pribadi atau sekelompok orang tertentu, mereka menjadi jengkel dan ketika kita berkata bahwa menurut hukum internasional tertentu, mereka menjadi gembira. Inilah tanda

syirk orang-orang ini. Ketika kita berkata bahwa itu kehendak Allah, mereka pun menjadi tidak senang tetapi ketika kita berkata bahwa itu menurut kehendak mereka, mereka menjadi senang. Dalam segala masalah, orang-orang ini telah menaruh harapan mereka pada Timur dan Barat sebagai ganti dari wahyu-wahyu Ilahi. Mereka tertarik dengan barang-barang dan pribadi-pribadi selain daripada Allah dan hanya senang mengikuti nafsu dan godaan sebagai ganti dari perintah-perintah Allah. Inilah tanda runtuhnya dan tersesatnya suatu bangsa.*

Bilakah Ketaatan Kepada Orang Tua Dilarang?

Dalam Al-Qur'an pada lima tempat yang berbeda, ketaatan kepada orang tua sangat ditekankan** dan pada empat tempat lainnya menghormati dan ta'zim kepada orang tua disebutkan secara berdampingan dengan keyakinan kepada Tauhid dan ketaatan kepada Allah. Hal ini demikian karena keberadaan manusia pertama-tama adalah berhubungan dengan Allah dan pada tahap kedua berkaitan atau berhubungan

---

* Sekarang hal ini dapat kita saksikan, penciptaan ketergantungan dan bahkan mencari pelindung kepada selain Allah. Ironisnya penyakit ini justru sedang menjangkit di kawasan negara-negara yang menyebut dirinya sebagai Islam. (penerj.)

** Surah al-Baqarah,2:83;Surah an-Nisa,4:36;Surah al-An'am,6:151;Surah Bani Isra'il,17:23; dan Surah al-Ahqaf,46:15.

dengan orang tua. Ini merupakan salah satu aspek dari persoalan ini, tetapi pada aspek lainnya berbuat baik kepada orang tua merupakan persoalan penting yang lain, yang mana telah disebutkan secara berdampingan dengan Tauhid, kepercayaan, ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dalam hadits penghormatan dan ta'zim kepada orang tua sangat ditekankan bahwa memandang mereka dengan cinta dan kasih sayang merupakan sejenis ibadah kepada Allah. Tetapi di samping semua sikap terpuji ini, jika orang mencoba mengalihkan keturunan mereka dari jalan Allah, maka ketaatan mereka pun dilarang dan hal ini pun akan menjadi wajib bagi keturunan mereka untuk tidak mematuhi orang tua mereka. Ketidakpatuhan seperti ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an dalam dua ayat berikut. Makna dan penjelasan kedua ayat ini satu dan sama:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا.

Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mentaati keduanya. (QS:29:8)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mem-

persekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mentaati keduanya. (QS:31:15)

Pengarahan dari orang tua yang seperti ini kadang-kadang mewujud dalam bentuk simpati, ketika mereka berkata, "Wahai anakku! Jika kita tidak mematuhi dia ini dan itu yang lalim, kita tidak akan dapat makan. Kekayaan kita, status dan martabat kita akan aman dengan bertindak sebagai "yes man". Kadang-kadang mereka menghukum anak-anak mereka dengan mengatakan bahwa kakek mereka juga mengikuti jalan yang serupa karena mereka juga mematuhi orang-orang lalim pada zaman mereka, yakni dengan penghormatan dan pemujaan atau penjilatan dan mereka telah wafat dengan kehidupan yang memuaskan. "Itulah tradisi nenek-moyang kita," mereka berkata, "terima saja metode ini itu dan tolak saja prosedur ini itu." Dengan pikiran-pikiran semacam ini, menurut Al-Qur'an, orang tua dengan segala pendominasian pengaruh hasrat mereka, memberi keturunan mereka dengan jejak yang bathil dari faham syirk.

Maka, di bawah keadaan seperti ini, bila muncul persoalan tentang kepercayaan kepada tuhan selain Allah, orang tua tidak boleh ditaati.

Syirk, Dosa Yang Tidak Terampuni

Syirk adalah dosa yang tidak dapat diampuni. Al-Qur'an menvatakan dalam dua ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ
يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirk, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirk bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS:4:48)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirk bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yag mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS:4:116)

Maka, Kehendak Allah Yang Maha Baik, yakni pengampunan bagi orang-orang yang Dia kehendaki dan Kehendak Allah Yang Maha Bijaksana adalah bagi orang-orang yang shaleh dan berbuat baik.

Tidak boleh tidak bahwa kita jangan sampai tidak sadar terhadap orang-orang yang fokus perhatiannya kepada tuhan-tuhan selain Allah dan yang segala usaha ditujukan demi mengalahkan tujuan ketaatan kepada Allah. Sasaran utama mereka adalah untuk membangkitkan diri mereka dan memperkuat posisi para pengikut mereka. Karena jika kita tidak mengikuti jalan Allah, perhatian kita akan tertarik kepada semua kelompok orang-orang semacam ini. Kita akan seperti makhluk-makhluk buta dan akan masuk ke dalam perangkap mereka dan mereka akan melahap kita bagai kanibal. Setelah melaksanakan misi ini, mereka akan meninggalkan kita dengan gerakan yang tiba-tiba dan mereka pun akan berusaha mencari korban-korban lainnya.

Yang saya ta'zimi, Ustad Murtadha Muthahhari, menasehati kami agar sering membaca doa berikut:

خَابَ الْوَافِدُونَ عَلَى غَيْرِكَ وَخَسِرَ الْمُتَعَرِّضُونَ إِلَّا لَكَ.

Ya Allah! Siapa pun yang menolak jalan-Mu yang benar dan memasuki tirai yang berbeda, kalahkanlah. Dan siapa pun yang mencari tuhan-tuhan selain Allah, mendapat penderitaan yang amat sulit".

Para pembaca yang budiman, coba perhatikanlah fakta-fakta yang disebutkan di bawah ini:

(i) Jalan dimana manusia menentukan dengan kehendak bebasnya sendiri.
(ii) Jalan dimana orang lain yang mengaturnya.
(iii) Jalan dimana Allah yang memilih baginya.

Jalan pertama tidaklah benar, karena pada suatu hari kita yang memutuskan tindakan kita dan pada hari berikutnya kita berfikir bahwa keputusan kita itu salah. Sesungguhnya, pastilah bahwa dengan adanya ilmu yang kurang tepat dan berada di bawah pengaruh kecenderungan-kecenderungan yang dibawa sejak lahir, kita tidak dapat memilih jalan yang benar di antara beratus-ratus jalan.

Jalan kedua juga tidak benar, karena sesuai dengan perkataan Amirul Mukminin, Imam Ali (as):"Karena ibuku melahirkanku sebagai orang yang merdeka, kenapa aku harus menjadi budak segala sesuatu?" dan oleh karenanya, mengikuti secara membuta adalah salah satu bentuk syirk. Al-Qur'an berkata:

Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu menjadi orang-orang musyrik. (QS:6:121)

Sekarang tinggal jalan ketiga, yakni jalan Allah (*Sabilillah*).* Al-Qur'an berkata:

---

* Dalam Al-Qur'an, jalan Allah (*Sabilillah*) disebutkan lebih dari 50 kali, terutama dalammasalahhijrah, jihad dan penyembelihan.

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (QS:6:153)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا.

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkekokan di dalamnya. (QS:18:1)

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ. عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ.

Sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul dan (yang mengikuti) jalan yang lurus. (QS:36:3-4)

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ.

Tunjukanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS1:6-7)

وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ۞ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ..

Pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS:4:68-69)

Ringkasnya, jalan ini adalah jalan ketaatan kepada Allah dan jalan ini adalah jalan yang diturunkan kepada kita dari Ilmu Allah yang tak terbatas melalui wahyu Ilahi yang telah disampaikan oleh para Nabi al-Ma'shumun, para Imam dan para fuqaha yang adil dan lurus.*

Sekarang jalan Allah telah sepenuhnya ditegaskan, kita harus menunjukkan reaksi kita kepada jalan-jalan dan aliran-aliran lain, sebaliknya bila tidak demikian orang akan mengambil hal yang keliru terhadap kelesuan kita dan akan mencoba menarik kita dari jalan tauhid.

Allah memerintahkan Nabi (saw) untuk menjauhkan diri dari penyembahan-penyembahan berhala. Al-Qur'an berkata:

---

* Imam Mahdi (as) menasehati kita bahwa selama masa ghaibnya agar mengikuti dan mematuhi para fuqaha yang bertaqwa yang menjauhi kepentingan-kepentingan pribadi dan berbagai kecenderungan duniawi.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ اَنْ يَّعْمُرُوْا مَسٰجِدَ اللّٰهِ .

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah. (QS:9:17)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ .

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun bagi orang-orang ,musyrik *, walaupun orang-orang muysrik itu adalah kaum kerabatnya.* (QS:9:113)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ ۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ .

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;ketika mereka berkata: "Sesungguhnya kami beriepas diri daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami menolak kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman hanya kepada Allah. (QS:60:4)

* * *

Bibliografi

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an	
Biharul Anwar	Allamah Muhammad Baqir Majlisi
Faza'ilul Khams Minas	Sayyid Murtadha al-Husaini
Sahahis sittiah	Firozabadi
Forogh-i-Abadiyyat	Syeikh Ja'far Subhani
al-Fusulul Muhimmah	Ibnus Sabbagh
al-Ghadir	Allamah Abdul Husain al Amini
Ghurarul Hikam	Imam Ali
al-Hayatul Imam Hasan	-Baqir Sharif Qarashi

'Ilalush Sharaya'	Ibnu Babwayh
Iqtishaduna	Muhammad Baqir Sadr
Irshad Mufid	Syeikh Mufid
Jami'us Sa'adat	Syeikh Muhammad Mahdi Naraqi
Jila'ul Basar	Syeikh Lutfullah Safi
Kitab Iqmaluddin	Syeikh Saduq
Majma'ul Bayan	Syeikh Abu Ali Tabrisi
Mustadrakul Wasa'il	Mirza Husain Muhaddits Nuri
Nahjul Balaghah	Susunan Sayyid Sharif ar Razi

Nahjul Fasahah	Susunan Abul Qasim Payenda
an-Nizamus Siyasi fi Isla	Baqir Sharif Qarashi
Safinatul Bihar	Syeikh Abbas Qummi
as-Shahih	Isma'il bin Muhammad al-Bukhari
as-Shahih	Muslim bin al-Hajjaj Naisyapuri
Shahr Nahjul Balaghah	-Ibnu Abil Hadid
as-Sirah	Ibnu Hisham
Sawtul 'Adalatil Insaniyyah	George Jordaq
Tafsir Burhan	al-Bahrani
Tafsir Namunah	Qartabi
Tafsir Safi	al-Fayz al Kashani
at-Tawazun Baynad Dunya wal Akhirah	

Tuhaful Uqul	Ibnu Shu'bah al Harrani
Wahyi wa Nubuwwat	Syeikh Murtadha Muthahhari
Wasa'ilush Shi'ah	Muhammad Hasan al Hurr Amili
Wilayat-i Faqih	Imam Khomeini

* * *